

INRI

informasi refleksi iman

EDISI 50
JULI-AGUSTUS
2021



KOMSOS
ST. YOHANES MARIA VIANNEY

TOTUS
TUUS
EGO
SUM

Aku Sepenuhnya Milik-Mu

"TIDAK ADA TEMPAT
BAGI KEEGOISAN DAN RASA TAKUT!
JANGAN TAKUT, KETIKA CINTA
MENYEBABKAN TUNTUTAN.
JANGAN TAKUT KETIKA CINTA
MENGHARUSKAN PENGORBANAN."

St. Yohanes Paulus II



KACA PATRI

“YESUS
MERENTANGKAN
TANGAN”



Kali ini kita akan mengulas tentang kaca patri bergambar Yesus sedang merentangkan tangan yang terletak di bagian belakang koridor kiri gereja. Gambar kaca patri ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memiliki makna yang dalam. Terlihat di gambarannya 34 nama lingkungan yang berada di Paroki Cilangkap (sebelum ada pemekaran lingkungan yang saat ini menjadi 37 lingkungan).

Konsep gambar Yesus merentangkan tangan pada kaca patri ini merupakan ide dari RD Rochadi Widagdo, Pastor Kepala Paroki Cilangkap. “Secara teologis bahwa gereja itu adalah tubuh mistik Kristus. Karya Kristus melalui orang-orang yang ada dalam persekutuan hidup, di mana persekutuan itu adalah gambaran Kristus sendiri yang menubuh di dalam diri para anggota

lingkungan di paroki ini; bukan hanya persekutuan doa namun juga persekutuan hidup yang saling menghidupi, saling bergotong royong, saling mengasahi, saling mendoakan, saling peduli. Seperti anggota tubuh, tangan membantu yang lain, kaki membantu berjalan, dan seterusnya. Bukan hanya antar anggota saja, tetapi kepalanya adalah Yesus yang bangkit. Bahwa Yesus juga ikut merasakan apa yang

terjadi dalam anggota.” Ucap Romo Rochadi menjelaskan makna dari gambar tersebut.

Tujuan dari gambar kaca patri ini adalah agar umat ada rasa memiliki, bahwa gereja ini milik semua lingkungan, dan setiap lingkungan wajib bertanggung jawab untuk memelihara, merawat, dan mengembangkannya karena baik dan tidaknya gereja tergantung dari lingkungan itu sendiri. **ETHA**

“”

Sapaan Redaksi

INRI

EDISI 50 | JULI-AGUSTUS 2021

Salam damai dalam Kristus,

Pembaca majalah INRI yang terkasih, puji Tuhan Majalah INRI dapat terus hadir hingga edisi ke-50 ini. Pada edisi ini, majalah INRI menyuguhkan tema “*Totus tuus Ego Sum: Aku Sepenuhnya Milik-Mu*”. Sebuah moto spiritualitas dari Paus Yohanes Paulus II.

Kisah dan perjalanan hidupnya mencerminkan penyerahan diri dan penghayatan cintanya kepada Tuhan dengan sepenuh hati lewat Bunda Maria. Dijelaskan dalam rubrik Sajian Utama, bahwa banyak hal yang tidak mudah dilalui oleh Paus Yohanes Paulus II semasa hidupnya, bahkan sejak ia di dalam kandungan hingga ancaman mati, tak sedikit pun ia memalingkan cintanya dari Allah melalui Bunda Maria.

Suatu cerita yang dapat kita refleksikan dalam hidup kita bahwa berserah kepada kehendak Allah bukan berarti kita menyerah terhadap keadaan dan merasa putus asa. Melainkan mengandalkan kuasa kasih Allah yang nyata dalam hidup kita. Melalui penyerahan diri yang utuh kepada Allah, kita dapat merasakan besarnya cinta Allah untuk kita manusia. Selamat membaca!



MARGARETTA NURMALASARI
Pemimpin Redaksi



TEMA SEPTEMBER-OKTOBER 2021:

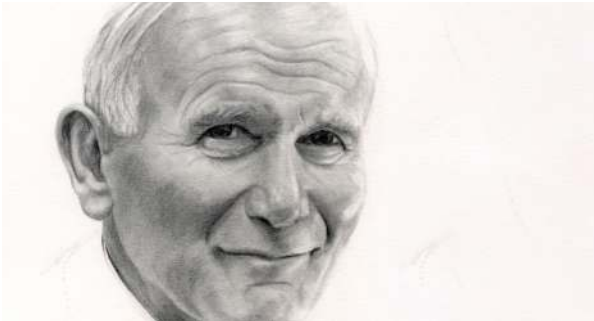
ALTER CHRISTI: MENJADI SERUPA DENGAN ALLAH



COVER STORY

Meneladan St. Yohanes Paulus II dalam penyerahan diri kepada Allah





SAJIAN UTAMA

Totus Tuus Ego Sum

8

Totus tuus, aku sepenuhnya milik-Mu. Moto kerasulan St. Yohanes Paulus II. Spiritualitas imam yang begitu dalam atas penyerahan dirinya kepada Bunda Maria. Lewat perjalanan hidup St. Yohanes Paulus II ini, kita diajak untuk merefleksikan kembali panggilan hidup kita.



PASTORALIA

Ekaristi Di Masa Pandemi

Komuni spiritual menandakan bahwa kehadiran Tuhan Yesus dalam Roh-Nya tidak terbatas ruang dan waktu. Tuhan Yesus tidak meninggalkan kita; malah semakin mendekat, merangkul, dan mendekap kita dalam komuni batin setiap saat kita terbuka dan merindukan-Nya.



AIR HIDUP

Doa Bersama St. Yusuf

St. Yusuf adalah teladan untuk kita semua. Ia adalah orang yang rendah hati, berani mendengarkan kehendak Tuhan, taat melaksanakan kewajibannya, dan bapak yang setia mendampingi keluarganya. Mari bersama kita berdoa kepada St. Yusuf



INSPIRASI

Berpikir Positif Di Tengah Krisis

Thomas Bobby Edy Mulia, percaya atas kuasa Tuhan dan selalu positive thinking. Ini menjadi pegangannya dalam menjalani kehidupan yang jatuh bangun. Hasil tidak akan mengkhianati usaha. Selalu yakin ada campur tangan Tuhan di dalamnya.

3 SEKILAS WARTA

Kaca Patri “Yesus Merentangkan Tangan”

14 HISTORIA

Orang Katolik Mengimani Penyerahan Diri kepada Allah

15 SUARA UMAT

Mengapa Dan Bagaimana Aku Harus Melayani Tuhan

16 KABAR

Perhatian Yang Menguatkan

25 RENUNGAN IMAN

Totus Tuus

28 INFOPIEDIA

Lamalera, Kampung Pemburu Paus

30 ZIARAH

Gua Maria Taroanggro

32 PARENTING

Bantu Mama Di Dapur, Yuk!

36 BINA IMAN ANAK

Cerpen: Pahlawan Masa Kini

REDAKSI MAJALAH INRI

PELINDUNG
RD ROCHADI WIDAGDO

PEMIMPIN REDAKSI
MARGARETTA NURMALASARI

REDAKTUR PELAKSANA
HILARION ANGGORO

SEKRETARIS REDAKSI
PASKALIA YOSEFIN

EDITOR
**RULLY LARASATI
SITA RISTYA**

STAF REDAKSI
**ANGEL YOSEFIN
CHIKO NAMANG
EMMANUEL MARTINO
INIGO AYOM BAWONO
KRISNANTA SAPTA AJI
VIKTORIA MARDHIKA ESTEPANE**

LAYOUT
RICHARD PANESON

IKLAN & SIRKULASI
STELLA INTAN (0813-8183-0985)

Redaksi menerima kiriman foto (berserta keterangan), berita dan artikel dari umat. Untuk kriteria dan ketentuan penulisan dapat menghubungi **Sefin (0858-8346-9145)**. Artikel tersebut dapat dikirim ke **redaksi.inri@gmail.com** paling lambat sampai **18 September 2021**.

Redaksi berhak untuk menyunting semua kiriman berita dan tulisan yang masuk.

ALAMAT REDAKSI:

SEKRETARIAT GEREJA ANAK DOMBA
St. Yohanes Maria Vianney, Paroki Cilangkap
Jl. Bambu Wulung Rt 005 / Rw 003, Setu, Cipayung,
Jakarta Timur 13890
Telp: 021-8444893 / 021-84307905
WhatsApp: 0852-8217-7070

DIKELOLA OLEH:



KONTRIBUTOR INRI



BENEDICTUS ARNOLD S.
PENULIS RAGAM



ANDREAS L. LUKWIRA
PENULIS OPINI HUKUM



AGUSTINA L. WINDIARTI
PENULIS ZIARAH



FRANSISCUS SUGIYANTA
PENULIS SUARA UMAT



ROBERT ALVIN
LAYOUTER

Ignatius Abimanyu Putra

Salam damai,

Terima kasih saya ucapkan untuk segenap redaksi majalah INRI atas dedikasinya dalam menyiarkan berita baik dan berkat kepada umat Paroki Cilangkap dalam bentuk tulisan. Sebagai media informasi antar umat, Majalah INRI terlihat makin berkembang seiring berjalannya waktu. Mulai dari tampilan luar, kualitas produksi, hingga konten yang disajikan dalam rubrik yang ada dan juga isi tulisannya. Selain itu Majalah INRI juga dapat menjangkau umat paroki di semua kalangan usia. Semoga Majalah INRI beserta segenap redaksinya semakin maju dan tetap konsisten dalam pengembangan karyanya. Besar harapan saya jika ke depannya ada konten-konten menarik dari majalah INRI yang dapat disajikan dalam bentuk digital. Sukses selalu, Tuhan memberkati.

Redaksi
INRI

Halo Ignatius Abimanyu Putra,

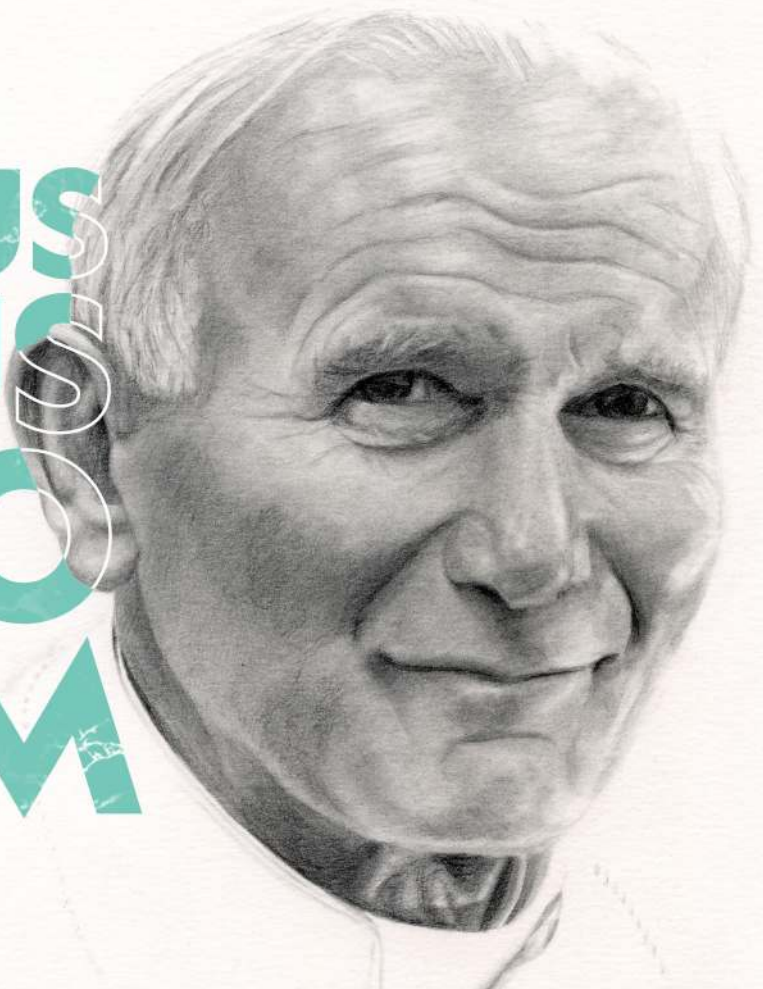
Terima kasih atas apresiasinya, terlebih karena telah menjadi pembaca setia Majalah INRI.

Menanggapi hal di atas, kami sampaikan bahwa distribusi majalah INRI yang berjalan hingga saat ini, tidak hanya dalam bentuk cetak saja, namun Majalah INRI juga dapat dibaca secara digital dalam bentuk *flip-book* di website paroki (parokivianney.org/majalah-inri). Tuhan memberkati.



 SCAN ME

TOTUS TUUS EGO SUM



Apakah yang terpenting dalam hidup manusia? Di Alkitab dikatakan bahwa salah satu hukum utama manusia adalah “Kasihilah Tuhan, Allahu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Matius 22:37). Pendek kata, ini sama dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Ungkapan ini terlihat jelas pada sosok St. Yohanes Paulus II. Kisah dan perjalanan hidupnya mencerminkan penyerahan diri kepada Tuhan. Totus tuus yang menjadi moto spiritualnya adalah bukti konkret dari penghayatan cintanya kepada Tuhan dengan sepenuh hati lewat Bunda Maria. “Totus tuus ego sum, et omnia mea tua sunt” (Aku adalah sepenuhnya milik-Mu, dan semua yang ku punya adalah milik-Mu).

Untuk memahami seperti apa Totus tuus itu, Redaksi INRI mewawancarai Romo Yustinus Sulistiadi, Pr., pastor Paroki Cilangkap, juga founder Komunitas Cultura di Vita, sebuah gerakan yang terinspirasi dari kekayaan rohani St. Yohanes Paulus II.

Romo, apa arti dari Totus tuus?

Totus tuus punya arti “Aku sepenuhnya milik-Mu”. Ungkapan ini dijadikan sebagai moto spiritual dan kerasulannya sejak ia ditabiskan

menjadi Uskup Pembantu untuk Keuskupan Agung Kraków, Polandia, pada 1958, dan digunakan kembali ketika menjadi Paus tahun 1978.

Ungkapan tersebut sejatinya ditujukan kepada penyerahan dirinya kepada Bunda Maria.

Menurut surat apostolik-nya, *Rosarium Virginis Mariae*, ia meminjam moto tersebut dari doa konsekrasi pada Maria pada buku “Devosi Sejati kepada Maria”, karya Santo Louis de Montfort yang ia baca dan refleksikan berulang kali di masa mudanya.

Apa latar belakang St. Yohanes Paulus II memilih *Totus tuus* sebagai moto panggilannya?

Yang pasti karena St. Yohanes Paulus II sangat mencintai Bunda Maria. Banyak hal yang mendasari rasa cintanya itu, bahkan sejak dia masih dalam kandungan. Saat ibunya mengandung, semua dokter menyarankan agar digugurkan karena kondisi sang ibu yang sangat rapuh. Saran ini sungguh membuat syok dan dilematis. Satu sisi, menggugurkan kandungan menurut iman itu dosa, tetapi tidak menggugurkan berarti risiko kematian pada ibu dan anak. Di tengah pergolakan itu, kedua orang tuanya melakukan retret pribadi, berpasrah dan berserah kepada Tuhan Sang Pemegang Kehidupan dan lewat perantara Bunda Maria, hingga akhirnya memutuskan untuk terus melanjutkan kehamilan itu.

Wah, artinya keluarga St. Yohanes Paulus II sangat menghayati iman Katolik, kasih, dan pengharapan, ya Romo?

Tunggu dulu, ada yang lebih wah lagi. Saat proses persalinan, di tengah kesakitan, kekhawatiran, dan ketakutan, sayup-sayup terdengar Litani Santa Perawan Maria dari gereja setempat. Kehadiran Bunda Maria sungguh dirasakan menguatkan, mendampingi dan selalu menyertai. Vonis dokter kalah dengan kuasa Allah, Sang Pemberi Kehidupan. Berkat rahmat Allah, Karol Józef Wojtyła, nama kecil St. Yohanes Paulus II, terlahir dengan selamat dan sehat di Polandia. Hal ini menunjukkan ketaatan keluarga yang sangat luar biasa terhadap firman Tuhan, terhadap nilai hidup, dan kekudusan perkawinan. Kesucian St. Yohanes Paulus sudah dimulai dengan kesucian orang tuanya.

Sangat luar biasa penyertaan Bunda Maria.

Lalu, bagaimana lingkungan tempat tinggal dan masa muda Karol Józef Wojtyła, Romo?

Karol kecil tumbuh di lingkungan mayoritas Katolik dengan tradisi kekatolikan yang sangat luar biasa. Sejak kecil dia sudah diajarkan untuk rajin berdoa Rosario dan berdevosi kepada Bunda Maria. Ketika ibunya meninggal saat ia masih berusia 9 tahun, ayahnya membawa dia pada *Black Madonna* (devosi yang sangat kuat di kota itu) dan mengatakan, “Jangan takut, jangan sedih, sekarang kamu memiliki dua Ibu di surga, mamamu dan Bunda Maria.”

Menginjak masa remaja, ketika teman-temannya berperang dan bergerilya dengan senjata, ia memilih berperang melalui pena dan tulisan. Keputusan Karol untuk menjadi seorang imam ditentang oleh teman-temannya. Ia bergulat dengan eksistensi hidup, sebagai orang muda yang memiliki banyak talenta dan hantaman hidup yang ia alami, ia hanya punya dua pilihan: putus asa atau semakin mendekati diri pada Tuhan.

Ia lantas membulatkan tekad dan memutuskan untuk masuk seminari. Situasi saat itu sangat mencekam, bahkan untuk belajar pun sulit karena nyawa taruhannya. Uskup masa itu memiliki hak-hak prerogatif, untuk mempunyai karyawan. Maka seluruh calon imam dijadikan karyawan, dan dibimbing serta diajari oleh uskup sendiri.

Ternyata kepribadian dan kekudusan St. Yohanes Paulus II sudah terbentuk dari keluarga dan lingkungan, ya Romo. Di situasi mencekam seperti itu, bagaimana ia ditahbiskan?

Tentu dengan diam-diam. Dia ditahbiskan di tengah suasana mencekam, tanpa umat, tanpa pesta, pada 1 November 1946, bertepatan dengan Hari Raya Orang Kudus. Setelah ditahbiskan, dia

mengunjungi makam para martir, orang tuanya, sahabat, saudara, dan teman-teman seperjuangannya, juga mendoakan teman-teman Yahudi sepermainannya, yang hilang karena ditangkap Nazi; mengucapkan syukur dan berdoa untuk mereka semua yang telah berkorban untuknya, dan berdoa kepada Bunda Maria yang selalu menyertainya.

Sungguh spiritualitas imamat yang mendalam. Selain lingkungan dan keluarga, adakah faktor pendukung lainnya?

Ada, yaitu dari segi politik. Devosi St. Yohanes Paulus II kepada Bunda Maria memang dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup sejarah bangsanya, Polandia, yang dikisahkan oleh sang ayah, Karol Wojtyła Sr. (1879-1941). Bangsa Polandia mengalami banyak penderitaan selama Perang Dunia I dan II. Dalam kesuraman, rakyat mencari perlindungan melalui devosi kepada Bunda Maria. Dari devosi itulah muncul gambaran Bunda Maria sebagai *Hetmanka* atau ‘Panglima Tertinggi’. Itulah yang diyakini oleh Marsekal Józef Klemens Piłsudski (1867-1935) dan pasukannya, saat mengusir dan mengalahkan serbuan tentara komunis Uni Soviet, pada 15-20 Agustus 1920. Dengan kekuatan “tentara rakyat biasa”, Piłsudski berhasil mengusir tentara Uni Soviet, yang jumlahnya hampir tiga kali lipat dari mereka. Rakyat Polandia menyebut kemenangan itu sebagai “Mukjizat Vistula”, dan Bunda Maria adalah *Hetmanka* kemenangan itu.

Ternyata seorang jendral perang pun mengakui penyertaan Bunda Maria. Lantas, pergulatan apa yang dialami St. Yohanes Paulus II selama hidupnya?

Sejak kecil, St. Yohanes Paulus sudah kehilangan orang-orang yang dicintainya, mulai dari ibu,



FOTO: KOMSOS

ayah, kakaknya, teman-teman seperjuangannya, dan teman komunitas olahraganya yang ditangkap Nazi. Tapi devosi kepada Bunda Maria menguatkannya. Pada masa mudanya, beredar juga Devosi kepada Kerahiman Ilahi, dari St. Faustina. Hal ini menjadi nutrisi rohani baginya, bagaimana melihat keadaan, dendam, kekecewaan untuk diserahkan kepada Tuhan Yang Maharahim, yang welas asih, yang menyembuhkan luka-luka batin. Dan ketika menjadi Paus, ia membuat Kerahiman Ilahi menjadi hari raya, seminggu setelah Paskah. Bukan hanya menjadi devosional tetapi sekarang menjadi liturgi wajib, hari raya seluruh umat Katolik.

Bagaimana Devosi Maria menguatkan pribadi St. Yohanes Paulus II dalam kesulitan yang ia hadapi?

Kita tidak bisa melupakan peristiwa ketika St. Yohanes Paulus II ditembak oleh Mehmet Ali Agca, pada tanggal 13 Mei 1981, tepat pada hari Penampakan Bunda Maria di Fatima. Ketika diperiksa, ditemukan keanehan pada jalannya peluru di dalam tubuhnya, karena timbul jalur berkelok-kelok menghindari organ vitalnya. Atas rasa syukurnya, St. Yohanes Paulus II memberikan peluru yang bersarang di badannya untuk diletakkan pada mahkota Bunda Maria di Fatima. Yang istimewa dan perlu ditiru adalah, ia mengampuni dan juga tetap

mengasihi si penembak. Dengan mengunjunginya di penjara dan mengajak ibu Mehmet Ali Agca untuk berkunjung ke Vatikan. Ini hanya salah satu contoh.

St. Yohanes Paulus II menemukan spiritualitas *Totus tuus* lewat penyertaan Bunda Maria. Berserah kepada kehendak Allah Bapa di tengah keterbatasan kita sebagai manusia. Kita ini adalah milik Allah, dan sudah sepatutnya kita pun menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Sang Pemberi Hidup. Kepasrahan membuat kita dapat merasakan cinta dan kebaikan Tuhan yang besar.

Jika St. Yohanes Paulus II menemukan spiritualitas Totus tuus, kepasrahan Bunda Maria, mungkinkah kita menemukan hal yang sama dalam keseharian kita?

Pada dasarnya manusia dapat berpikir secara logis dan merasakan dengan hati nurani. Namun ada yang melebihi keduanya, yakni keyakinan penyertaan Tuhan dalam peristiwa apapun, bahkan dalam keberadaan Allah dipertanyakan. Lewat perjalanan hidup St. Yohanes Paulus II, kita diajak untuk merefleksikan kembali kehidupan kita masing-masing. Apa yang sudah dan akan kita lakukan kedepannya untuk gereja dan sesama sebagai bentuk penyerahan diri pada Tuhan.

Di kehidupan zaman sekarang ini, dengan banyak tantangan yang ada, hal apa yang dapat kita lakukan sebagai awal penyerahan diri kepada Allah?

Memulai hari dengan berdoa, mengucap syukur atas kehidupan yang masih dirasakan. Sebelum menutup hari, kita merefleksikan apa yang telah kita lakukan. Mengapa itu penting? Pengolahan hidup dengan merefleksikan diri dan mengucap syukur, melatih kepekaan diri. Sesederhana itu.

Pertanyaan terakhir Romo, apa pesan Romo untuk generasi muda, berkaitan dengan Totus tuus?

Sebagai generasi muda, mari kita membaca dan merefleksikan kisah St. Yohanes Paulus II, agar kita tahu bagaimana menjalani hidup dan memaksimalkan talenta yang kita miliki.

Selain itu, rajinlah membaca. Melalui kisah sejarah dan cerita perjalanan hidup orang-orang hebat, kita belajar dan memperluas pengetahuan dan wawasan, juga memperoleh inspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Semakin banyak kita berefleksi, berinteraksi dalam masyarakat, perlahan-lahan kita akan menemukan panggilan kita masing-masing. **SEFIN**

EKARISTI DI MASA PANDEMI

Masa pandemi mengubah tata cara kehidupan di segala lini; tak terkecuali dalam pelayanan gereja; khususnya pelayanan sakramen.

Pelayanan sakramen yang dahulunya lebih banyak dilayani secara *offline* harus beradaptasi dengan dunia *online*/virtual. Hal ini membutuhkan penyesuaian dan penghayatan iman dalam menjalankan perayaan sakramen untuk meluapkan kerinduan kita, bersatu dengan Kristus dan menjadi satu tubuh bersama seluruh umat di dalam Gereja Kristus.

Marilah kita memaknai kerinduan kita dalam komuni batin.

Dalam Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, Paus Yohanes Paulus II mengutip perkataan Nicholas Cabasilas, seorang mistikus Bizantin dan Santo di Gereja Ortodoks Timur, yang mengatakan:

Misteri persekutuan dari Sakramen Ekaristi amatlah sempurna, tidak seperti sakramen lainnya, sehingga menghantar setiap orang yang menerimanya (dengan layak) ke puncak segala hal yang baik; di mana hal ini merupakan tujuan akhir setiap keinginan manusia, karena seseorang menggapai Tuhan dan Tuhan mengikatkan dirinya sendiri kepada orang tersebut dalam persatuan yang paling sempurna.

Menurut Bapa Suci, atas alasan

tersebut setiap umat perlu menumbuhkan keinginan tetap dan teratur dalam hatinya untuk menerima Ekaristi; dan inilah asal mula praktik “Komuni Spiritual” yang telah didirikan dengan gembira dalam gereja selama berabad-abad, serta direkomendasikan oleh para kudus yang adalah ‘pakar’ dalam kehidupan spiritual.

Kemudian St. Yohanes Paulus II melanjutkan dengan mengutip kata-kata Santa Teresa dari Avila yang ditulisnya di buku *Jalan Kesempurnaan*:

“Bila kalian menghadiri Misa tanpa komuni, kalian bisa menerima komuni secara rohani yang sangat bermanfaat; dan sesudahnya kalian bisa mempraktikkan keterpusatan batin dengan cara yang sama, karena ini dapat menimbulkan cinta yang mendalam kepada Tuhan dalam hati kita.”

Kerinduan akan kehadiran Tuhan dalam komuni kudus membuat cinta kita semakin mendalam kepada Kristus. Kerinduan adalah kekosongan yang mendambakan kehadiran-Nya.

Mari kita mengikot pesan St. Yohanes Maria Vianney:

“Komuni Spiritual bekerja dalam diri seseorang seperti tiupan angin pada api yang hampir padam. Kapanpun kamu merasa cintamu kepada Allah semakin redup, segeralah

melakukan Komuni Spiritual.”

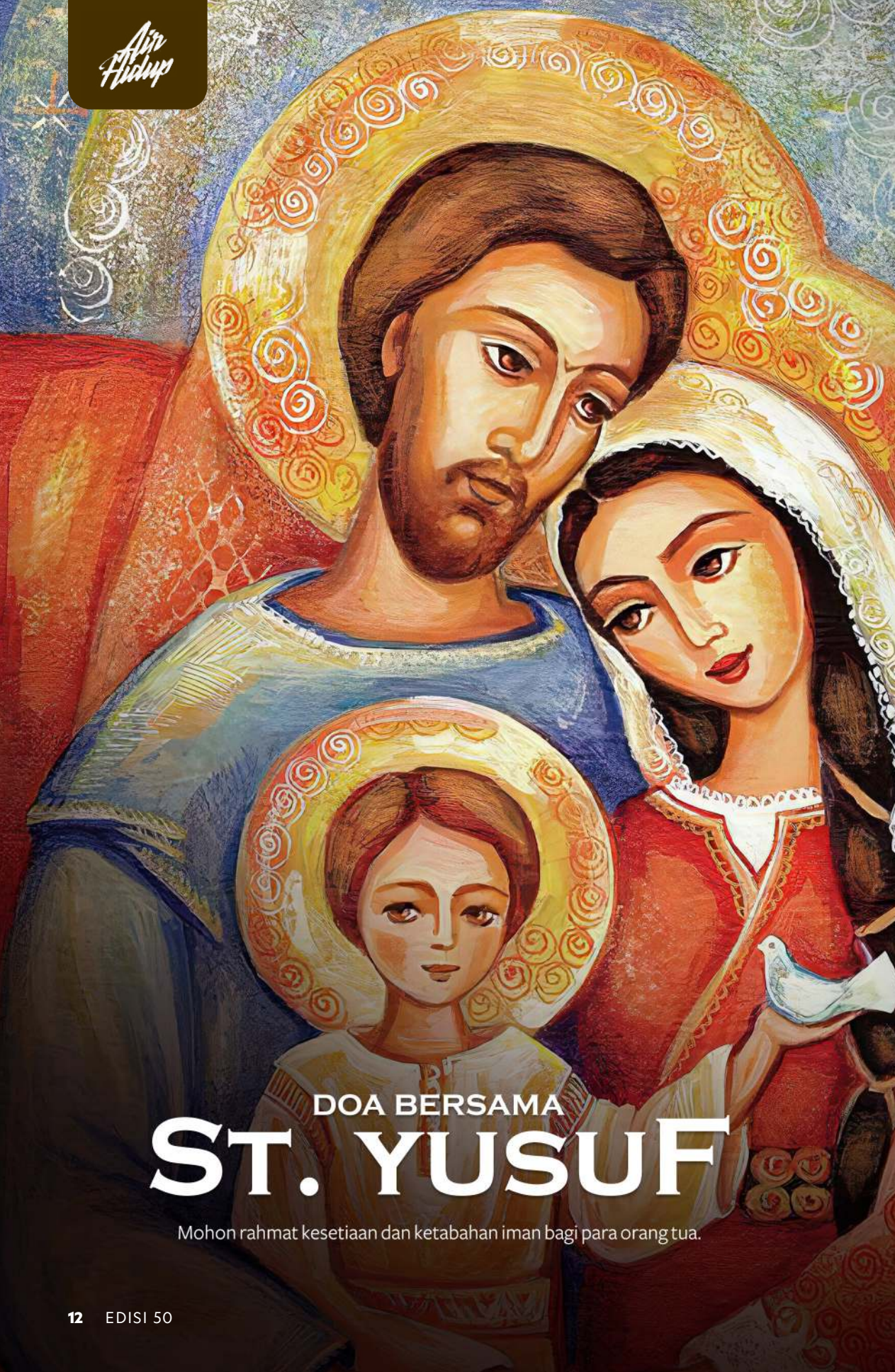
Masa pandemi menyadarkan kita bahwa hidup sesungguhnya rohani, bukan material belaka. Kehadiran Tuhan Yesus dalam Roh-Nya tidak terbatas ruang dan waktu. Dia mengunjungi setiap keluarga dan menyapa hati setiap orang melalui perayaan sakramen secara virtual.

Dia mengingatkan akan kasih dan hidup abadi yang dijanjikan. Hidup manusia rapuh dan kesombongannya runtuh. Virus yang kasat mata memporak-porandakan tatanan hidup segala segi kehidupan bagaikan si iblis dalam kegelapan malam.

Tuhan Yesus tidak meninggalkan kita, malah semakin mendekat, merangkul dan mendekap kita dalam komuni batin setiap saat kita terbuka dan merindukan-Nya, karena komuni selalu batiniah setiap saat. Inilah Hidup yang Ekaristis, hidup di hadirat Allah.

“Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.” (Yohanes 20:29)

Mari kita sebagai anak-anak Allah memaknai berkat pandemi dengan hidup baru yang saling mengasihi, meneguhkan, mewujudkan tubuh Kristus spiritual dan virtual. Kesaksian iman kita adalah pewartaan bahwa Kerajaan Allah penuh kasih mengalahkan dunia yang hedonis dan materialistis. **RD ROCHADI**



DOA BERSAMA
ST. YUSUF

Mohon rahmat kesetiaan dan ketabahan iman bagi para orang tua.

SANTO YUSUF SEORANG YANG RENDAH HATI DAN BERANI MENGAMBIL KEPUTUSAN MELAKUKAN KEHENDAK TUHAN.

Ketika Santo Yusuf dalam kebimbangan untuk mengambil Maria sebagai istrinya, beliau tidak mengikuti kehendaknya sendiri namun mendengarkan kehendak Tuhan yang berbicara lewat mimpi. “Yusuf, anak Daud, jangan engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.” (Matius 1:20-21)

MARILAH BERDOA

Bersama Santo Yusuf, kami berdoa bagi mereka yang dalam kebimbangan untuk mengambil keputusan. Semoga mereka mencari dan mendengarkan petunjuk Allah sehingga mereka mengambil keputusan yang benar sesuai kehendak-Nya.

Santo Yusuf doakanlah mereka yang ada dalam kebimbangan mengambil keputusan. Semoga Tuhan mengiriskan Malaikat-Nya untuk menerangi akal budi mereka sehingga mereka berjalan sesuai dengan rencana Allah. Santo Yusuf doakanlah kami.

SANTO YUSUF SEORANG WARGA NEGARA YANG TAAT MELAKSANAKAN KEWAJIBANNYA, MENDAFTARKAN KELUARGANYA DI BETHLEHEM KOTA ASALNYA. SANTO YUSUF MEMBAWA BUNDA MARIA YANG MENGANDUNG TUA DARI NAZARET KE BETLEHEM UNTUK CACAH JIWA.

Pada waktu itu, Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia.

Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenius menjadi wali negeri di Siria.

Maka pergilah semua orang mendaftarkan diri, masing-masing di kotanya sendiri.

Demikian juga Yusuf, pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Betlehem, — karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud — supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung. (Lukas 2: 1-5)

MARILAH BERDOA

Bersama Santo Yusuf kami berdoa untuk para abdi hukum, pelanggar hukum yang berada dalam penjara karena mereka yang menyalahgunakan hukum untuk kepentingan pribadi.

Semoga mereka hidup dalam ketertiban demi kepentingan hidup bersama.

Santo Yusuf doakanlah kami agar kami dapat menjadi warga masyarakat yang patuh dan peduli terhadap kepentingan hidup berbangsa dan bernegara. Santo Yusuf doakanlah kami.

SANTO YUSUF SUAMI YANG SETIA MENDAMPINGI ISTRI SAAT MELAHIRKAN ANAKNYA.

Santo Yusuf mendampingi Bunda Maria melahirkan bayi Yesus dalam situasi sangat sederhana.

Ketika mereka di situ, tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan. (Lukas 2:6-7)

MARILAH BERDOA

Bersama Santo Yusuf kami berdoa untuk para ayah yang dianugerahi anak-anak.

Kami bersyukur atas anak-anak yang hadir di tengah keluarga, melalui mereka Tuhan merencanakan kehidupan masa depan.

*Semoga para ayah setia mendampingi para ibu menyambut kehadiran bayi-bayi anugerah Tuhan. Santo Yusuf doakanlah para bapak keluarga agar mendapat rahmat kesetiaan dalam mendampingi di saat peristiwa penting dalam hidup berkeluarga. Santo Yusuf doakanlah kami. **RD ROCHADI***

Orang Katolik Mengimani Penyerahan diri Kepada Allah



Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanMu. (Lukas 1:26-38). Apa yang dikatakan Maria tersebut menjadi kisah awal yang mencontohkan bagaimana seorang beriman berserah diri kepada kehendak Allah. Maria yang didatangi Malaikat Gabriel dan mendapat kabar gembira akan mengandung Yesus sang Juruselamat, pada awalnya merasa bingung karena takut tunangannya, Yusuf tidak memercayai apa yang dikatakannya, bahwa ia telah mendapat karunia dari Roh Kudus. Namun, semua itu berusaha diatasi dengan iman dan penyerahan diri kepada Allah.

Beriman tidak hanya sekadar tahu atau memercayai suatu hal, tetapi berani melakukan apa yang diketahui serta diyakini dan dipercayai. Dengan kata lain, beriman kepada Allah, berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, hal itulah yang dilakukan oleh Maria saat mendengar kabar gembira dari Malaikat Gabriel.

Dalam contoh lain kita dapat melihat dari sisi yang berbeda

dalam kisah Maria ini, Yusuf tunangannya juga mengalami hal yang serupa. Sebagai seorang awam yang ditunjuk untuk mendampingi Maria, Yusuf sempat ragu untuk mengambilnya sebagai istri, saat mendengar kabar Maria telah mengandung. Namun, dengan kepercayaannya terhadap tunangannya dan juga percaya pada kehendak Tuhan, ia akhirnya tetap melanjutkan untuk mengambil Maria sebagai istrinya.

Penyerahan diri yang dapat diambil lagi sebagai contoh yaitu dalam kisah Yesus mengubah air menjadi anggur, pada hari ketiga saat perkawinan di Kana. Yesus, murid-murid-Nya, beserta Bunda Maria diundang ke sebuah pesta perkawinan. Ketika tuan rumah kekurangan anggur, Bunda Maria meminta Yesus untuk membantu mereka. Lalu Yesus bertanya pada ibu-Nya “Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku, belum tiba.” Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan untuk mengikuti semua perkataan Yesus dan mengisi enam tempayan yang disediakan. Yesus pun melakukan yang diminta oleh Bunda Maria dan mengubah air menjadi anggur

terbaik. Yesus menyadari bahwa waktunya belum tiba, namun ia berusaha untuk menyerahkan sepenuhnya pada Allah Bapa dan melakukan yang terbaik, meskipun waktu-Nya belum tiba.

Menyerahkan diri sepenuhnya muncul berdasarkan yang diyakini bahwa Allah akan memberikan dan melakukan yang terbaik bagi manusia. Memiliki sikap penyerahan diri sepenuhnya memungkinkan manusia tidak memaksakan kehendak diri sendiri.

Kehidupan beriman dan sikap penyerahan diri sepenuhnya, membuat manusia mampu untuk melakukan hal yang baik dan benar dalam hidup kita. Paulus menyatakan, “Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat” (2 Korintus 5:7). Kita menjadi pribadi utuh dan sejati melalui tindakan dan karya cinta kasih yang menjadi tanda iman yang aktif dan hidup. Itulah sebabnya gereja menjadi simbol persekutuan cinta Tuhan kepada manusia. “Demikian tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih, dan yang paling besar di antaranya adalah kasih.” (1 Korintus 13:13). **NINO**

MENGAPA DAN BAGAIMANA

Aku Harus Melayani Tuhan?

■ FRANSISCUS SUGIYANTA



Aku ini sepenuhnya milik-Mu (*Totus tuus ego sum*). Sebagai milik kepunyaan Tuhan, saya harus memberikan segenap hati, seluruh jiwa raga, dan mengulurkan tangan serta melangkahkan kaki untuk melayani Tuhan. Tuhan sendiri adalah pelayan yang melayani manusia, sejak manusia pertama diciptakan. Tuhan juga melayani Abraham dan keluarganya di tengah pengembaraan mereka. Tuhan pun melayani bangsa Israel dalam membebaskan diri dari perbudakan di Mesir. Selain itu, Yesus juga adalah pelayan yang mengabdikan seluruh hidup-Nya untuk melayani kita semua. Oleh karena itu, saya pun harus menjadi pelayan bagi Tuhan dan sesama manusia.

Bagaimana saya harus melayani Tuhan? *Sepi ing pamrih rame ing gawe*. Sebuah nasihat dalam filosofi hidup Jawa ini mengingatkan kita untuk melayani tanpa ada maksud dan tujuan lain atau tanpa pamrih. Kita diajarkan untuk memberikan pelayanan secara tulus, tidak mengharap sesuatu di balik pelayanan yang kita berikan. Filosofi ini menjadi dasar, pedoman, dan pegangan bagi saya dalam melayani

Tuhan dan sesama. Saya juga belajar dari Nabi Nehemia bagaimana saya harus menjadi pelayan Tuhan dan sesama dengan tulus, tanpa pamrih (Nehemia 5: 14-19).

Berdasarkan pengalaman pribadi saya dalam melayani di lingkungan, wilayah, dan paroki, saya memiliki pedoman dan pegangan yang saya rangkum dengan istilah "TIF" sebagai pengingat akan pedoman dan pegangan saya dalam melayani Tuhan dan sesama.

TIF yang pertama adalah Koordinasi TIF. Keberhasilan Pandawa dalam memenangkan perang Bharatayuddha bukan sepenuhnya ditentukan oleh kesaktian para putera Pandawa, tetapi karena adanya koordinasi yang sangat baik di antara penasehat (Krisna dan Semar), raja Pandawa (Yudistira), dan para ksatria dalam menentukan strategi, taktik, dan senopati perang. TIF yang kedua adalah Kooperasi TIF. Kesuksesan Italia sebagai juara piala Eropa dan Argentina sebagai juara Copa Amerika tidak hanya ditentukan oleh kualitas pemain individu yang hebat dalam memainkan dan menggiring bola, tetapi lebih pada kooperasi yang baik, saling

membantu, kompak, peduli, dan memiliki hati pada pemain yang lain. TIF yang ketiga adalah Akomodasi TIF. Selain terkenal dengan ramalan atau jangkanya yang dipercaya banyak orang, Prabu Jayabaya (raja Kerajaan Kediri) sangat berhasil dalam memimpin kerajaan Kediri karena Prabu Jayabaya mampu mengakomodasi semua persoalan, masalah, nasehat, dan saran dari rakyatnya. TIF yang keempat adalah Solu TIF. Persoalan terbesar yang selalu dihadapi oleh para pemudik di waktu lebaran adalah kemacetan panjang yang cukup lama dan melelahkan. Joko Widodo mampu memberikan solusi yang tepat terhadap persoalan ini dengan cara mempercepat penyelesaian pembangunan jalan tol Trans-Jawa.

Model pelayanan yang tulus tanpa pamrih, tabah dan setia, sukacita dan gembira, serta murah hati dan rela, yang dilandasi dengan koordinasi dan kooperasi yang baik, yang mampu mengakomodasi semua persoalan dan memberikan solusi yang tepat merupakan dasar dan pedoman bagi saya dalam melayani Tuhan dan sesama. Semoga tulisan singkat ini bermanfaat. Terima kasih. Tuhan memberkati.



PERHATIAN YANG MENGUATKAN

Pandemi Covid 19 masih berlanjut. Kasus positif warga yang terpapar virus terus melonjak di Indonesia. Pemerintah melaporkan bahwa DKI Jakarta menduduki peringkat pertama dengan kasus baru harian tertinggi.

Menindaklanjuti hal tersebut, Keuskupan Agung Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan No. 295/3.5.1.2/2021 dengan menetapkan beberapa paroki yang berada dalam daftar zona merah dan zona oranye untuk menghentikan sementara pelaksanaan misa *offline*, Sakramen Baptis, Sakramen Penguatan, dan Komuni Pertama. Paroki Cilangkap termasuk salah satu paroki yang berada dalam daftar tersebut.

Tim Gugus Kendali Paroki (TGKP) melalui laporan yang diberikan oleh ketua lingkungan dan Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) mencatat kasus positif mulai dari pertengahan Juni hingga pertengahan Juli 2021 di Paroki Cilangkap berjumlah sekitar 107 jiwa dari 65 keluarga. Bagi umat yang terpapar, PSE memberi bantuan berupa sembako, masker medis, susu, vitamin, sabun, dan minyak kayu putih.

Romo Rochadi berinisiatif untuk menyapa umat, khususnya yang terpapar Covid 19 dalam acara “Doa Bersama Romo Rochadi” melalui Zoom *meeting* yang telah dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Juli 2021 pukul 19.00 WIB. Tercatat ada 100 orang yang mengikuti

acara tersebut. Tidak hanya umat Paroki Cilangkap, namun umat dari paroki lain juga turut hadir.

Acara dibuka dengan kata sambutan dan doa yang dipimpin oleh Bapak Joko selaku Ketua TGKP. Kemudian dilanjutkan dengan sapaan dari Romo Rochadi selaku Pastor Kepala Paroki. Romo Rochadi mengungkapkan kerinduannya kepada umat serta memberikan tips yang disingkat PMPD, yaitu: Pikiran, Makanan, Minuman, Pernapasan, dan Doa. Romo mengatakan pikiran adalah yang utama. Sepanjang pengalaman beliau mendampingi pasien Covid-19, pikiran mereka penuh dengan ketakutan dan kekhawatiran. Baiklah kita fokus pada harapan karena itulah yang menjadi kekuatan. Pikiran harus dipenuhi dengan kesabaran, ketenangan, harapan dan segala sesuatu yang positif.

Kedua, dalam kondisi hidung sudah tidak lagi mencium bau, lidah tidak dapat merasakan, ditambah pikiran yang kacau, maka kita akan malas makan. Minumlah air garam untuk membersihkan bakteri dalam mulut, juga tidak lupa minum obat dan vitamin. Selanjutnya, yang terjadi adalah napas terganggu. Menurut pengalaman romo, orang

yang sedih, paru-parunya tidak berkembang. Maka, seharusnya diganti dengan hati yang gembira.

Tips terakhir yaitu berdoa. Dengan berdoa maka kita mengucapkan sabda Tuhan. Persembahkanlah lidah dan mulut kita untuk mengucapkan sabda Tuhan. Romo menyarankan agar berdoa seirama dengan napas. Yang paling mudah dilakukan adalah Doa Bartimeus, caranya: tarik napas, ucapkan “Tuhan Yesus”, kemudian buang napas, ucapkan “kasihanilah saya”.

Doa adalah cinta. Maka, marilah kita saling mendoakan karena kita saling mencintai dan tujuan berdoa adalah untuk menyucikan atau menguduskan. Menguduskan dari dosa, penyakit, roh jahat, serta beban jiwa.

Sesuai memberi tips dan *sharing*, tidak lupa, romo menyapa tiap nama umat yang hadir dalam zoom *meeting* serta meminta nama-nama yang ingin didoakan melalui *chat*, romo berjanji untuk selalu mendoakan umatnya. Setelah itu, romo mendoakan dan memberkati umat yang hadir dan berpesan agar tetap semangat dan menjaga kesehatan masing-masing. **STELLA**



VIANNEY BERBELA RASA



Semakin Mengasihi, Semakin Terlibat

S etahun lebih sudah berlalu, pandemi Covid-19 belum juga usai. Meningkatnya kasus Covid-19 di bulan Juli 2021 membuat pemerintah akhirnya kembali memberlakukan PPKM Darurat untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19.

Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) mengimbuu setiap paroki untuk membentuk sebuah Tim Pusat Penanggulangan Covid-19 (PPC) Paroki, agar setiap umat mendapatkan fasilitas untuk berkomunikasi dengan mudah dalam memperoleh informasi, bantuan atau saran terkait dengan Covid-19. Atas dasar inilah, dibentuk gerakan Vianney Berbelas Rasa di Paroki Cilangkap.

PPC Paroki Cilangkap yang terdiri dari TGKP (Tim Gugus Kendali Paroki), Seksi Kesehatan, PPTR (Panitia Penggerak Tahun Refleksi), Seksi PSE (Pengembangan Sosialisasi Ekonomi), Seksi HAAK (Hubungan Antar Agama dan Masyarakat), Bagian St. Yusuf, Seksi Komsos, dan koordinator wilayah secara tanggap menanggulangi peningkatan virus Covid-19 di paroki. Kejujuran umat yang telah terpapar Covid-19 sangat dibutuhkan

agar program ini bisa berjalan.

“Pada bulan Juli 2021, ada 90 keluarga, sekitar 130 jiwa, yang telah melapor dan mengambil paket sembako dari Vianney Berbelas Rasa,” ujar Pak Denny Wijaya selaku koordinator gerakan Vianney Berbelas Rasa. Tidak hanya laporan dari masing-masing ketua lingkungan yang digunakan sebagai data bagi PPC Paroki Cilangkap, ada juga tim *monitoring* yang memastikan kebutuhan umat yang terpapar virus Covid-19.

Sasaran utama dari gerakan Vianney Berbelas Rasa adalah umat Paroki Cilangkap yang positif Covid-19 dan harus isolasi mandiri di rumah, yang membutuhkan fasilitas kesehatan seperti oksigen, masker medis, vitamin, hingga paket sembako, serta ambulans apabila diperlukan oleh umat dalam kondisi kritis. Dengan ini, diimbau kepada umat yang terpapar virus Covid-19 untuk melaporkan kondisinya kepada ketua lingkungan agar dapat ditindaklanjuti perkembangan kesehatannya.

“Bantuan-bantuan dari seluruh umat yang ingin berpartisipasi,

melalui persembahan kasih, logistik kesehatan, ataupun dalam bentuk barang bisa menghubungi kami dengan kontak yang tertera pada poster Vianney Berbelas Rasa. Besar harapan kami kepada seluruh umat untuk tetap menjaga protokol kesehatan dengan ketat.” tutur Pak Joko selaku Ketua TGKP sekaligus Wakil Dewan Paroki Cilangkap.

Adanya gerakan Vianney Berbelas Rasa sangatlah tepat dengan situasi kondisi negara yang sedang berjuang melawan pandemi Covid-19 saat ini. Semangat Tahun Refleksi 2021 sangat jelas dan menantang yakni “Semakin Mengasihi, Semakin Terlibat dan Semakin Menjadi Berkat”.

Setiap kita dipanggil dan diutus untuk berani menanggapi panggilan kita masing-masing yaitu mengasihi, terlibat, dan menjadi berkat bagi sesama. Salah satu tujuannya, tidak lain agar kita semakin mau berbagi berkat secara nyata kepada sesama khususnya yang menderita, miskin, dan tersisih. Kondisi kesulitan yang kita alami akibat Covid-19 adalah momen yang tepat bagi kita untuk berbagi. Selamat mengasihi, terlibat, dan menjadi berkat. **ANGEL**



KERJA BAKTI KARYAWAN GAD

Karyawan GAD melakukan kerja bakti di area gereja, mulai dari gedung gereja, kapel, pendopo Maria, hingga halaman gereja. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari Minggu.

FOTO: KOMSOS



Minggu, 8 Agustus 2021 diadakan Misa Adorasi dan Penyembuhan oleh RD Rochadi Widagdo dan RD Yustinus Sulistiadi. Misa ini rutin dilakukan setiap bulan pada Minggu kedua.

FOTO: KOMSOS



MISA ADORASI DAN BERKAT PENYEMBUHAN



MISA HUT IMAMAT



Misa syukur HUT Imamat RD Rochadi ke-35, RD Sulis ke-30, dan RD Didit ke-21 serta HUT Romo Didit ke-51 diadakan pada tanggal 15 Agustus 2021. Perwakilan DPH Cilangkap pun turut serta dalam mengikuti misa ini, tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan.

FOTO: KOMSOS



**MISA HARI RAYA
KEMERDEKAAN REPUBLIK
INDONESIA KE-76**

Misa Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia ke-76 dilaksanakan dengan penuh hikmat pada hari Selasa, 17 Agustus 2021 bersama RD Rochadi Widagdo.

FOTO: KOMSOS



Berpikir Positif di Tengah Krisis

S iapa yang tak lelah dan bosan dengan keadaan saat ini? Pandemi masih merajalela dan masyarakat dihantam pembatasan bertubi-tubi. Setelah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) lewat, kini PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan berbagai levelnya diberlakukan oleh pemerintah. Memang, pembatasan-pembatasan yang ada itu penting dan perlu sebagai upaya menekan laju penularan virus Covid-19. Namun di sisi lain, pembatasan tersebut menimbulkan dampak sosial yang tak sepele. Sebut saja tingkat kejenuhan masyarakat yang sudah tinggi, terganggunya kegiatan pendidikan di semua jenjang, dan yang paling membuat pusing adalah terguncangnya kondisi ekonomi masyarakat.

Hampir semua bidang usaha tiarap ditabrak pandemi Covid-19. Tidak terkecuali usaha yang digeluti oleh Bapak Thomas Bobby Edy Mulia. Pria murah senyum yang biasa disapa Pak Bobby ini adalah pemilik toko bahan bangunan. Baginya, krisis kali ini adalah yang terberat. Namun bukan Pak Bobby namanya bila keadaan ini membuatnya menyerah.

Berkat kesabaran, keuletan serta pengalamannya mengelola toko, suami dari Ibu Elfrida Santy ini mampu bertahan dan meminimalisir efek merugikan. “Terdampak itu pasti. Apalagi awal pandemi. Semua bidang usaha kena imbasnya, Tapi berhasil kita minimalisir

dampaknya hingga hanya sekitar 30% saja dibanding masa sebelum pandemi,” urai Pak Bobby berkisah.

Ada beberapa penyebab yang membuat toko Pak Bobby mengalami kesulitan. Satu di antaranya adalah order yang menurun drastis karena banyak proyek yang berhenti tiba-tiba. Namun, yang paling membuat pusing adalah mandeknya pembayaran piutang oleh konsumen. Cara Pak Bobby untuk mengatasi masalah ini cukup sederhana. Semua permasalahan yang dihadapinya dibawa ke dalam doa dan selain itu Pak Bobby selalu berpikir positif. Dari situ, semua masalah terurai satu-persatu. “Kepercayaan saya atas kuasa Tuhan Yesus, saya wujudkan dengan selalu *positive thinking*,” imbuhnya.

Pak Bobby meyakini, kalau ia mampu bertahan hingga saat ini adalah karena campur tangan Tuhan Yesus. Bertahun-tahun menggeluti usaha ini bukan sekali dua kali ia berjibaku dengan masalah. Ketika mengenang kembali perjalanannya, Pak Bobby sangat menyukuri kehadiran Tuhan dalam setiap langkah hidupnya.

Awal mula perjalanan usaha Pak Bobby dimulai ketika ia datang ke Pulau Jawa dari kota kelahirannya Pontianak sekitar tahun 1995. Saat itu ia tidak langsung membuka tokonya sendiri. Sebagai seorang perantau yang baru

Burung pipit yang tidak menabur dan menuai saja tetap dipelihara Tuhan, masa saya tidak?



tiba, ia tidak pilih-pilih pekerjaan. Perjalanan pria kelahiran April 1973 ini dimulai dari bawah. Ia terlebih dahulu bekerja sebagai pelayan di sebuah toko bahan bangunan di daerah Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat. Di sini Pak Bobby tekun bekerja sambil mengumpulkan pengalaman dan modal.

Setelah 2 tahun bekerja, Pak Bobby merasa siap secara mental dan modal untuk membuka tokonya sendiri. Dengan menggandeng seorang teman, ia membuka toko bahan bangunan di bilangan Kelapa Dua Wetan, Jakarta Timur. Dari situ, hidup Pak Bobby tidak lantas menjadi mudah. Sebaliknya, hari-hari Pak Bobby dan kawannya diisi oleh cerita perjuangan dan pengorbanan.

Ia dan kawannya harus hidup sederhana, prihatin, dan disiplin. Ia batasi pengeluaran untuk makan sebesar Rp. 2.000,- kala itu. Semua itu untuk menjaga supaya pengeluaran tidak membengkak melebihi pemasukan. “Bayangkan, uang makan saya dan teman saya waktu itu, sekitar tahun 1997, hanya Rp. 2.000,- per hari. Kita masak sendiri. Pokoknya pengeluaran jangan sampai lebih dari pemasukan,” tegas Pak Bobby.

Selain itu, Pak Bobby dan sang teman juga harus rela berkorban waktu. Di awal ia merintis usaha, tokonya buka sepanjang minggu dari hari Senin hingga Minggu. ”Dulu setiap hari buka, bahkan Minggu buka. Kalau orang-orang ke gereja, saya hanya bisa lihat sambil buka toko. Pulang malam sudah lelah dan tidak kuat ikut kegiatan lingkungan. Tapi kalau sekarang, hari Minggu sudah tidak kerja, sudah bisa libur. Ikut kegiatan gereja juga sudah bisa,” kisahnyanya. Seperti pepatah mengatakan: hasil tidak mengkhianati usaha. Dalam kurun waktu satu tahun ia sudah mampu balik modal.

Walau sudah menunjukkan hasil, bukan berarti tantangan berhenti



FOTO: Dok. Pribadi

datang. Pada tahun ke-4 ketika usahanya berjalan dan sedang berkembang, ayah dari FX Steven WM dan Nicolas Steven JM ini, harus mengalami pecah kongsi. Ia dan temannya harus berpisah karena beda pemahaman yang mendasar. Tapi perpisahan itu dilakukan secara baik-baik dan masing-masing pihak menghormati keputusan yang telah dipilih. “Ya, fokus dia sudah berubah dan ada kondisi lain, kita harus hargai itu. Kita pisah baik-baik, sekarang dia juga buka usaha toko bangunan juga, sama seperti saya,” tutur Pak Bobby bercerita.

Tantangan juga muncul dalam wujud yang bermacam-macam. Krisis ekonomi di tahun 1998 dan 2008 juga menghampiri Pak Bobby. Tidak hanya itu, Pak Bobby juga pernah merasakan pahitnya dikecewakan oleh orang yang sudah sangat ia percayai di tokonya. Semua aral melintang itu mampu dihadapi Pak Bobby dengan selalu berpegang pada imannya. Baginya, Tuhan Yesus tidak akan menelantarkan orang yang tulus memohon kepadanya. “Burung pipit yang tidak menabur dan menuai saja tetap dipelihara Tuhan, masa saya tidak? Dan Tuhan tidak akan memberi ular pada yang minta roti, kan? Itu yang jadi pegangan saya,” ucap Pak Bobby yang selalu mendaraskan doa Bapa Kami tiap kali hendak membuka toko, mengutip ayat Kitab Suci.

Hasilnya sungguh luar biasa. Pada saat krisis ekonomi yang bercampur

kerusuhan di tahun 1998, Pak Bobby hanya perlu menutup toko selama 1 hari. Di hari berikut, pintu tokonya malah digedor pelanggan supaya tetap berjualan. Dan selama kerusuhan berlangsung tokonya tetap berjalan dengan aman. Krisis ekonomi tahun 2008 malah tidak meninggalkan jejak kerugian bagi usaha Pak Bobby.

Yang lumayan berat adalah pengalaman dikecewakan orang kepercayaannya. Pada awalnya ia merasa sulit untuk mengampuni orang yang mengecewakannya. Namun karena Pak Bobby berpegang pada imannya dan menerapkan pikiran positif sebagai perwujudannya, maka perlahan-lahan ia mampu mengampuni orang itu dan memetik banyak pelajaran berharga dari peristiwa itu. Saat ini, Pak Bobby sudah paham bagaimana caranya untuk mencegah peristiwa itu berulang dan mampu menguasai diri bila ada orang yang mengecewakannya.

Di akhir wawancara, Pak Bobby menitipkan pesan bagi pembaca INRI. Pesan Pak Bobby untuk siapa saja yang ingin memulai usaha adalah: berani memulai. “Dengan berani memulai kamu sudah berhasil 50%, sisanya ya seperti yang saya jalani, berani hidup prihatin dulu dan dari situ usaha bisa berjalan dan berkembang. Kalau tidak berani mulai, usaha tidak akan jalan,” ungkapnyanya menutup wawancara dengan INRI. **IGO**

KITA DIUTUS UNTUK MEMBANGUN OPTIMISME



■ BENEDICTUS ARNOLD

Tanggal 12 Juli 2021 mulai diterapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Pulau Jawa-Bali, ditambah 15 kabupaten dan kota di luar Jawa-Bali. Kebijakan diambil menyusul meningkatnya kasus penularan Covid-19 menurut data dari laman covid19.co.id per tanggal 15 Juli 2021, tercatat kasus positif mencapai 2.726.803.

Pembatasan mobilitas masyarakat selama PPKM ini tentu berdampak dalam kehidupan masyarakat, terutama ekonomi. Dikutip dari *kompas.com*, Rohana, pemilik toko pernak-pernik di sepanjang Jalan Kartika Plaza Kuta, Bali, mengeluhkan kondisi pasar yang lesu, terkadang tidak ada penghasilan sama sekali selama satu minggu. Penindakan yang dinilai semena-mena oleh aparat dalam menertibkan pedagang selama PPKM, juga mengundang protes keras dari masyarakat. Walaupun kelihatannya serba salah, namun kebijakan PPKM ini sungguh diharapkan dapat dipatuhi oleh seluruh masyarakat agar penurunan angka Covid-19 bisa terjadi, khususnya di Jawa dan Bali. Bagaimana dengan kita?

Sebagai umat Katolik, kita sangat bisa berpartisipasi dalam PPKM, seperti bacaan Injil Minggu, 11 Juli 2021 yang mengatakan kita diutus berdua-dua. Kata 'diutus' bisa dimaknai sebagai memberi tindakan nyata walaupun kecil pada kondisi saat ini. Mulai dari tidak meneruskan pesan atau informasi yang tidak benar alias *hoax*, memberikan pesan semangat dan motivasi, dan berani mengkritisi jika ada informasi yang salah. Ingin partisipasi yang lebih aktif? Lakukan pendataan mengenai kepemilikan tabung gas oksigen, membantu orang lain yang sedang melakukan isolasi mandiri dengan bantuan makanan dan obat-obatan.

Seperti yang dikatakan oleh Kardinal Soegijapranata, 100% Indonesia, 100% Katolik, semoga bisa kita hayati dengan baik melalui tindakan-tindakan nyata dan optimis, kita menang dalam perjuangan melawan penularan Covid-19 kalau dilakukan bersama-sama.



You're My All In All!

■ R.P. EDUARD S. DA SILVA, OFM

Apa bedanya cinta insani (manusia) dengan cinta Illahi? Cinta insani sering kali bersifat pamrih: “Saya berbuat baik, maka saya (berharap) mendapatkan kebaikan juga dalam hidup saya!” Dalam keseharian, banyak orang bekerja sekadar untuk mendapatkan upah, gaji, atau bonus dari pekerjaannya. Orang jadi lupa apa yang disebut pelayanan dan pengabdian, ketika sebuah dedikasi tidak selalu diukur dengan uang dan materi. Dalam hubungan berkeluarga, kita sering mendengar jargon yang cukup populer: “Ada uang abang disayang, tidak ada uang abang ditendang!” Singkatnya, kita mengasihi jika hal itu menguntungkan, jika tidak, nanti dulu! Dengan demikian, kasih kita sesungguhnya patut dipertanyakan. Sungguhkah penghayatan ini cukup tepat dipandang dalam ajaran Kristiani?

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus dengan puitis menggambarkan: “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu,

mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” Lebih dari itu, Yesus sendiri yang berkorban sehabis-habisnya dalam hidup, karya pelayanan, sengsara, wafat hingga bangkit menunjukkan kasih yang tak terbatas dan tidak mencari keuntungan, semata-mata demi mewujudkan cinta Allah.

Mungkin landasan inilah yang mendorong sekian banyak orang kudus mewujudkan hidup dalam pengorbanan bahkan penderitaan. St. Ignatius Loyola menghayati hidup sebagai “Prajurit Allah” yang sejati, mengabdikan diri dalam pelayanan dan pendidikan serta pendalaman hidup rohani yang termeteraikan dalam motto-nya yang selalu didengarkan: “*Ad Maiorem Dei Gloriam!*” (Demi semakin besarnya kemuliaan Tuhan). Sosok St. Yohanes Maria Vianney dengan puitis menegaskan kasih pada Tuhan dengan kesediaan untuk berkorban bahkan menderita. Ia menyatakan: “Allahku, berilah padaku rahmat agar boleh menderita karena mencintai-Mu. Berilah aku rahmat untuk mencintai-Mu dalam menderita, untuk pada suatu saat menarik nafasku yang terakhir dalam mencintai-Mu, dan dalam merasakan bahwa aku mencintai-Mu.” Selanjutnya, St. Yohanes Paulus II juga menunjukkan totalitas pengabdian dan pelayanannya sebagai seorang Gembala Gereja yang menyerukan perdamaian,

dialog, dan persaudaraan dengan segala bangsa. Spiritnya “*Totus tuus*” (Segalanya untuk-Mu) menunjukkan kerendahan hatinya sebagai alat Tuhan mengasihi sesama.

Tapi itu semua ‘kan orang kudus, kita hanya manusia biasa, “penuh dosa”! Tunggu dulu, ada sekian tindakan kasih dan pemberian diri yang sesungguhnya sudah kita wujudkan. Seorang ibu yang “menderita” selama 9 bulan mengandung sang anak akan melupakan semua rasa sakit dan kesusahannya ketika sang anak lahir sehat. Seorang ayah yang “banting tulang” bekerja demi masa depan keluarganya, tak akan kehilangan cintanya ketika sang anak membantah nasihatnya dan tetap berusaha mendidiknya. Seorang nakes (tenaga kesehatan) atau tentara rela meninggalkan keluarganya untuk menjalankan pengabdian pada sekian banyak orang yang mungkin tak dikenalnya dengan segala resiko yang ada. Singkatnya, ketika kita menjalani peran dengan sepenuh hati dan menyerahkannya pada Tuhan, berarti kita sedang mewujudkan kasih-Nya itu. “Orang bisa memberi tanpa kasih, tapi tiada orang yang bisa mengasihi tanpa memberi!” Sudahkah aku memberikan seluruh hidupku untuk-Nya? *God, You're my all in all!*



Totus Tuus

■ RD. ROCHADI WIDAGDO

Totus tuus ego sum, et omnia mea tua sunt”. Seluruh diriku menjadi milik-Mu, dan semua yang ku punyai menjadi milik-Mu. Inilah kata-kata yang harus setiap kali didaraskan untuk memperbarui penyerahan diri kepada Bunda Maria.

Paus Yohanes Paulus II menghayati spiritualitas *Totus tuus* yang merupakan jawaban Bunda Maria kepada Allah: terjadilah padaku seturut kehendak-Mu (*fiat foluntas tua*).

Mengasihi Tuhan secara total dengan segenap hati, budi, dan kekuatan tidaklah mudah; karena menyerahkan diri seluruhnya berarti kehilangan diri sendiri. Anugerah Allah yang paling berharga adalah kebebasan berkehendak. Bunda Maria menyerahkan kebebasan berkehendak kepada kehendak Allah. Yesus menyerahkan diri pada kehendak Allah: “Kalau bisa piala ini berlalu dari pada-Ku, namun janganlah seperti kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang terjadi”.

Yohanes Paulus II mengalami kesusahan besar semenjak kecil; kehilangan kakak, ibu, ayah, dan juga negaranya. Tuhan mengambil semua orang yang disayangnya, karena semua adalah milik-Nya. Pengalaman hidupnya menuntun

pada penghayatan hidup Bunda Maria yang menyerahkan hidupnya secara total dan menerima Yesus dalam hidup-Nya; menyerahkan segalanya untuk menjadikan Tuhan segalanya. “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” (Matius 5: 3).

Totus tuus adalah kerendahan hati di hadapan Allah; bahwa segalanya adalah milik Allah, berasal dari Allah, dan untuk Allah. Kita manusia yang hidup di dunia seringkali melekat pada harta milik di dunia dan kita sulit melepaskan milik kita. Kita menderita karena takut kehilangan milik kita. Padahal segala yang fana akan berlalu dan hanya Allah yang abadi. Sesungguhnya kita tidak bisa memiliki yang abadi, dan yang abadiilah yang memiliki kita.

Totus tuus adalah jalan sempurna untuk bersatu dengan Tuhan; hanya dengan berserah diri secara utuh menerima kehadiran hidup Allah secara penuh. “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di atas bumi seperti di dalam sorga”. *Totus tuus* harus sering kita ucapkan untuk selalu memperbarui penyerahan diri kita kepada Tuhan; agar Tuhan merajai hidup kita. Penyerahan diri bukan putus asa atau pelarian diri, namun siap-sedia menerima tugas melakukan kehendak Tuhan.

Banyak orang berdalih tidak mudah mengerti kehendak Tuhan.

Bunda Maria bertanya kepada Malaikat; “Bagaimana mungkin itu terjadi?”.

Jawab Malaikat; “Roh Kudus akan turun atasmu, dan kuasa Allah yang Mahatinggi menaungi engkau; (Lukas 1:35)

Totus tuus siap sedia menerima kehadiran Allah yang menaungi kita dalam Roh Kudus. Ambillah, ya Tuhan, kebebasanku, kehendakku, budi ingatan. Semua yang ada padaku, milik-Mu juga. Dan perintahkanlah maka akan kutaati.

Doa Santo Fransiskus Asisi:

“Tuhan berilah kekuatan untuk menerima segala sesuatu yang tidak dapat diubah, dan kekuatan untuk mengubah segalanya yang masih dapat diubah. Berilah kebijaksanaan untuk membedakan mana yang bisa diubah dan mana yang tidak dapat diubah.”

Dalam teologi berprinsip *fides quaerens intellectum* atau iman mencari kebijaksanaan. Kebijaksanaan untuk membedakan roh (*discretio spiritum*) yang benar atau salah. Tuhan memberikan karunia kebijaksanaan dan menyertai serta menuntun mereka yang berserah diri kepada-Nya. *Totus tuus*.

SANTO

Yohanes Paulus II



Santo Yohanes Paulus 2, lahir di Wadowice, Polandia, pada 18 Mei 1920 dengan nama Karol Józef Wojtyła. Saat St. Yohanes Paulus II masih kecil, ia telah ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintainya. Ibunya meninggal saat ia berusia 9 tahun, begitu juga dengan kakaknya yang meninggal saat ia berusia 12 tahun. Di masa remajanya, ia suka berolahraga, pada tahun 1938 ia mulai berkuliah di Krakow dengan minat teater dan puisi. Namun, universitasnya ditutup setahun kemudian oleh pasukan Nazi.

Pada tahun 1944, saat Nazi menangkapi para pemuda di Krakow, ia hampir tertangkap. Beruntung, ia dapat selamat dengan bersembunyi di ruang bawah tanah. Saat itu, Wojtyła berlindung di rumah Uskup Agung Krakow sampai Nazi hengkang dari Polandia. Pada masa ini, karena keinginannya menjadi pastor, ia belajar di seminari rahasia yang dikelola Uskup Agung Krakow. Wojtyła menyelesaikan pendidikan seminarnya setelah Perang Dunia II selesai dan ditahbiskan pada tahun 1946.

Setelah itu, Wojtyła melanjutkan pendidikan di Roma, Italia. Ia mengambil sekolah doktoral bidang teologi dan menyelesaikannya pada

1948. Selepas kembali ke Polandia, Wojtyła melayani beberapa paroki di sekitar Krakow. Pada 1958, ia diangkat menjadi Uskup Ombi. Kemudian pada 1964, Wojtyła diangkat menjadi Uskup Agung Krakow. Tidak berselang lama, tepatnya pada 1967, oleh Paus Paulus VI, Wojtyła diangkat menjadi Kardinal. Wojtyła terpilih menjadi Paus pada 1978, saat ia berusia 58 tahun menggantikan Paus Yohanes Paulus I. Paus Yohanes Paulus I menjadi alasan Wojtyła memilih nama Yohanes Paulus juga, sebagai penghormatan kepada pendahulunya, Paus Yohanes Paulus I. Paus Yohanes Paulus II adalah paus berkebangsaan non Italia pertama setelah 4,5 abad paus berkebangsaan Italia.

Selama menjabat sebagai paus, St. Yohanes Paulus II, telah 3 kali menjadi korban penyerangan. Penyerangan pertama yang ia terima adalah peristiwa yang dikenal seluruh dunia, di mana pada 13 Mei 1981, 3 tembakan mengenai perut dan tangannya di Alun-alun St. Petrus, Vatikan. Namun, sang paus memaafkan dan mengampuni penembaknya, 2 tahun kemudian sang paus mengunjungi penembaknya di penjara. Penyerangan kedua, terjadi pada 1982, saat pastor konservatif garis

keras hendak menusuknya dengan bayonet, namun gagal. Penyerangan ketiga terjadi pada 1995, di mana pelaku saat itu menyamar sebagai pastor untuk melakukan serangan bom bunuh diri, namun gagal.

St. Yohanes Paulus II, juga terkenal konservatif, dan gencar menentang hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran gereja. Ia juga dikenal aktif menyuarakan penentangan terhadap kediktatoran di berbagai negara, di seluruh dunia. St. Yohanes Paulus II tercatat sebagai paus yang paling banyak melakukan kunjungan kenegaraan. Indonesia juga pernah dikunjungi oleh St. Yohanes Paulus II pada 1989. Ia sempat berkhutbah di Stadion Gelora Bung Karno, dengan pesan “Umat sebagai warga Negara Pancasila”. St. Yohanes Paulus II juga menyatakan kekagumannya akan Pancasila dan toleransi di Indonesia.

St. Yohanes Paulus II meninggal dunia pada tahun 2005, saat berusia 84 tahun, pemakamannya dihadiri oleh 3 juta orang di Basilika St. Petrus. Pada 27 April 2014, gelar Santo diberikan oleh Paus Fransiskus untuk St. Yohanes Paulus II bersamaan dengan St. Yohanes XXIII. **ROBERT**



HOAX

TIDAK SAMA DENGAN

KEBEBASAN BERPENDAPAT

■ ANDREAS L. LUKWIRA

Beberapa waktu lalu, media sosial, terutama WhatsApp, diramaikan sebuah video dari seorang dokter berinisial L yang mengatakan bahwa Covid-19 bukan disebabkan oleh virus, kematian pasien Covid-19 lebih dikarenakan interaksi obat. Pernyataan tersebut disampaikan pada acara *talkshow* yang dipandu Hotman Paris Hutapea dan Melaney Ricardo.

Belakangan potongan video pernyataan dr. L tersebut beredar di media sosial. Ikatan Dokter Indonesia (IDI) ikut angkat bicara soal polemi ini dan menyatakan bahwa surat tanda registrasi (STR) yang bersangkutan sudah kadaluarsa sejak 2017. Namun, dalam artikel ini permasalahan STR tentunya tidak menjadi pokok bahasan kita. Yang akan dibahas adalah konsep kebebasan berpendapat yang sering disalahartikan termasuk bebas berpendapat (namun *hoax*). Padahal kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang berbeda, termasuk beda masa munculnya konteks tersebut.

Kebebasan berpendapat disebutkan dan diakui dalam Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia (DUHAM) tahun 1948. Pengakuan tersebut juga diperkuat di dalam Pasal 19 Kovenan Internasional Hak-Hak Sipil dan Politik 1966 (ICCPR).

Pengakuan tersebut penting untuk mendukung iklim demokrasi

di banyak negara, termasuk di Indonesia. Namun pendapat yang disampaikan pun harus yang memiliki dasar atau memang sesuatu yang benar. Menjadi lain soal, ketika pendapat yang disampaikan adalah sesuatu yang tidak berdasar bahkan sebuah kebohongan. ICCPR pun memberi batasan terkait kebebasan berpendapat, yakni dengan tetap menghormati hak atau nama baik orang lain, serta harus pula melindungi keamanan nasional atau ketertiban umum (ICCPR pasal 19 ayat 3).

Batasan kebebasan berpendapat tentunya bertujuan untuk melindungi hak orang lain. Tentu akan sangat tidak elok ketika kita berpendapat namun pendapat tersebut merupakan pendapat yang mencemarkan nama baik orang lain.

Bagaimana dengan *hoax*? DUHAM maupun ICCPR memang tidak secara rinci menyebut *hoax* sebagai batasan kebebasan pendapat. Namun pasal 19 ayat 3 ICCPR menyebut perlindungan keamanan nasional atau ketertiban umum. Dalam artian, kebebasan berpendapat jangan sampai mengganggu keamanan nasional dan ketertiban umum.

Hoax, langsung atau tidak langsung tentunya akan berpengaruh ke keamanan nasional ataupun ketertiban umum. Pernyataan seseorang, apalagi

seorang dokter terlepas dari aktif/tidak aktifnya dokter tersebut, yang tidak berdasarkan riset atau tidak sesuai kaidah kedokteran di masa wabah Covid-19 seperti ini, tentunya akan berpengaruh ke pandangan maupun perilaku masyarakat.

Bagaimana jadinya jika pernyataan dr. L bahwa Covid-19 bukan dari virus, ditelan mentah-mentah oleh masyarakat? Tentunya upaya sosialisasi prokes (protokol kesehatan) dari pemerintah selama setahun lebih ini akan sia-sia, orang akan abai prokes, dan tentunya penularan Covid-19 akan semakin luas. Begitu juga pernyataan bahwa pasien Covid-19 meninggal karena interaksi obat. Pernyataan tersebut kemudian diakui Dr. L bukan hasil riset. Pernyataan tanpa dasar riset tentunya sangat berbahaya jika ditelan mentah-mentah masyarakat. Fasilitas kesehatan yang sekarang kewalahan soal kapasitas, akan semakin kewalahan karena masyarakat tidak mau diobati.

Kasus dr. L ini harus menjadi pelajaran banyak pihak, bahwa dalam berpendapat kita harus mengerti batasan kebebasan berpendapat. Dan yang tidak kalah penting, dalam berpendapat kita harus memiliki dasar baik ilmiah, pengalaman, atau dasar lainnya. Serta tidak lupa batasan hukum formal yang berlaku di Indonesia, termasuk UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik).
(Dari Berbagai Sumber)

L A M A L E R A

Kampung Pemburu Paus

Mentari pagi memecah kesunyian. Deburan ombak yang hanya terdengar suaranya di malam hari, kini menampakkan wujudnya seiring dengan cahaya matahari yang mulai masuk ke dalam bilik rumah warga kampung. Asap dapur mengepul dari rumah-rumah, pertanda aktivitas rumah pun sudah dimulai. Para perempuan membakar jagung yang telah ditukar dengan tangkapan hasil laut para nelayan. Selamat datang di Lamalera, sebuah kampung nelayan yang berada di bagian selatan Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur.

Lamalera merupakan satu dari sedikit kampung yang masyarakatnya masih menjalankan tradisi menangkap ikan paus selama ratusan tahun. Laut bagi orang Lamalera adalah sumber kehidupan mereka. Laut menyediakan apa yang mereka butuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Atau setidaknya hasil laut bisa ditukar dengan beras, sayur, dan buah-buahan hasil para petani dari kampung tetangga.

Tradisi berburu paus menjadi daya tarik bagi orang untuk datang ke kampung ini, mungkin di Indonesia atau bahkan di dunia orang yang masih berburu ikan paus dengan menggunakan cara tradisional hanya ada di Lamalera. Sebelum perburuan dilakukan, mereka melakukan prosesi adat: pamit kepada arwah para leluhur dan terutama kepada Tuhan 'Lera Wulan Tana Ekan'. Dalam berburu paus, para nelayan Lamalera



menggunakan paledang atau perahu kayu tradisional tanpa mesin dengan layar yang dibuat dari anyaman daun pandan. Mereka tak menggunakan perahu motor karena takut baling-baling akan melukai paus.

Tali untuk menangkap paus dirajut dari daun pohon gebang dan serat batang waru. Untuk menangkap mamalia laut raksasa itu, para matros alias penangkap paus memakai seutas leo alias tali sakral. Tali ini terbuat dari kapas yang dipintal dan dilumuri getah kulit pohon turi sebelum dikeringkan. Setelah dipakai, gulungan leo ini disimpan di bilik khusus rumah adat. Untuk memburu seekor paus, biasanya digunakan tiga sampai empat paledang di mana satu paledang bisa memuat 6-10 orang.

Setiap paledang, ada seorang juru tikam yang disebut lamafa. Seorang lamafa memiliki peran

penting dalam perburuan paus. Mereka adalah orang yang akan terjun menancapkan tombak ke tubuh paus ketika paledang sudah berada dekat dengan buruan mereka. Tidak semua orang bisa menjadi seorang lamafa karena perburuan paus ini dianggap sebagai sebuah ritual yang sakral, maka ada syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh seorang lamafa. Syarat menjadi seorang lamafa antara lain: ia harus lelaki baik-baik, perilakunya sopan, dan taat beribadah. Jika akan melakukan perburuan paus, maka seorang lamafa sangat dilarang untuk menggauli istrinya di malam sebelum hari perburuan. Bila pantangan itu dilanggar, orang Lamalera meyakini bahwa mereka tidak akan mendapatkan seekor ikan pun pada hari itu.

Tradisi perburuan ikan paus dilakukan pada sekitar bulan Mei sampai dengan November setiap

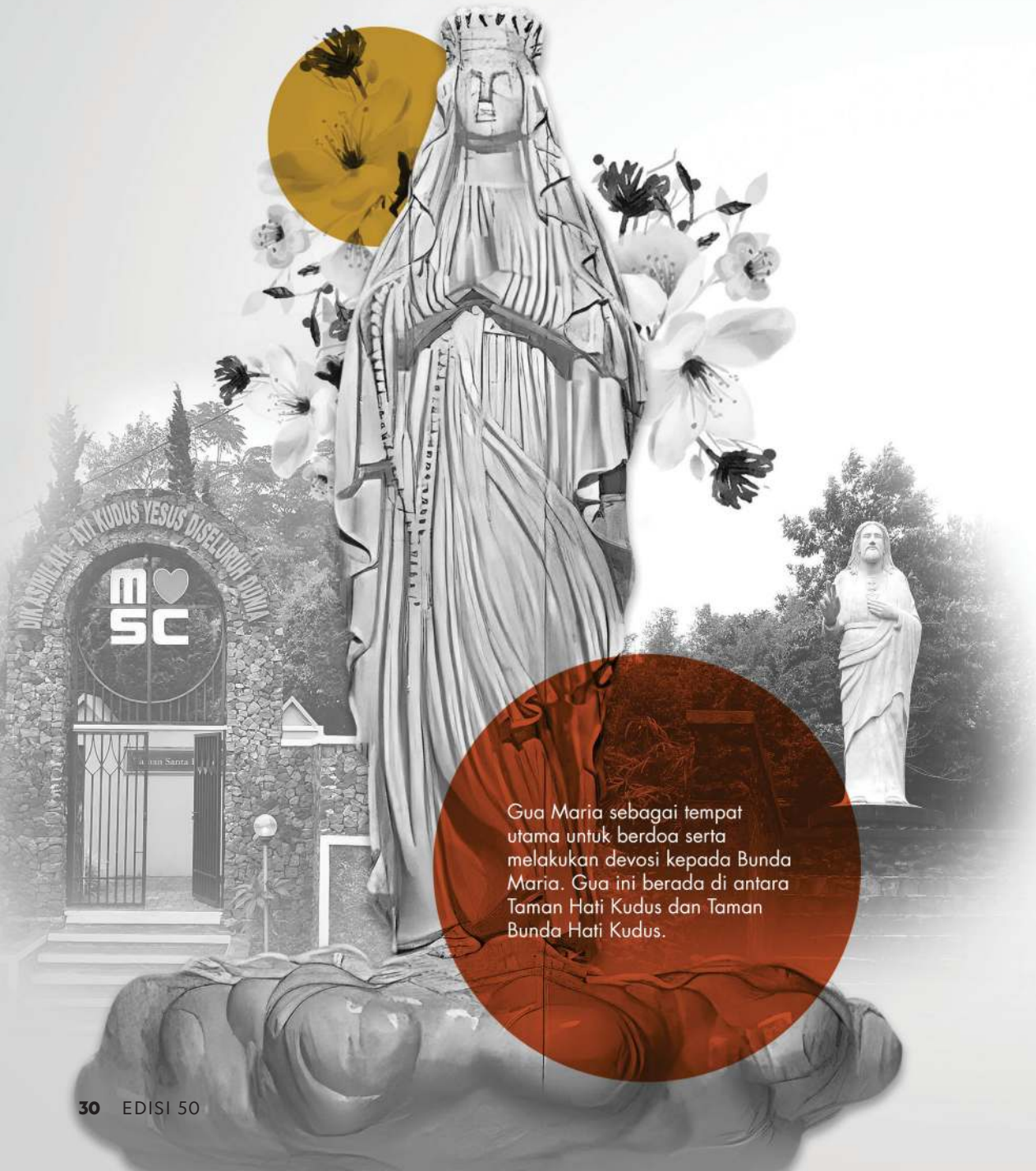
tahunnya. Karena rentangan bulan ini merupakan waktu bagi ikan paus untuk bermigrasi. Mamalia laut itu melintasi Laut Sawu, bermigrasi dari Laut Banda menuju Samudera Indonesia. Pada saat itulah, paledang dan segala perlengkapan perburuan harus benar-benar disiapkan. Selain itu, seorang lamafa juga harus sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk tugas luhur ini. Ya, tugas menangkap ikan paus bagi orang Lamalera adalah tugas yang luhur, karena merupakan kegiatan yang dapat mempertahankan keberlangsungan hidup seluruh orang Lamalera.

Ikan paus hasil tangkapan harus dirasakan oleh seluruh warga kampung yang berjumlah kurang lebih tiga ribu jiwa. Mereka yang diprioritaskan untuk mendapatkan daging ikan paus adalah: para janda, fakir miskin, dan anak-anak yatim piatu. Setelah tiga golongan tersebut mendapatkan hak mereka, barulah penduduk kampung yang lain mendapat bagiannya, pantang jika ada penduduk kampung yang tidak kebagian.

Mulanya, perburuan paus di desa itu ditentang LSM yang bergerak di bidang pelestarian alam, World Wide Fund for Nature (WWF) dan Greenpeace. Setelah mereka melihat sendiri, aktivitas perburuan yang tak serampangan dan bukan untuk tujuan komersial, perlahan suara tentangan itu meredam. Orang Lamalera menganggap paus sebagai anugerah ilahi. Oleh karena itu, mereka tak gegabah dalam perburuan atau berburu untuk tujuan komersial. Namun seperlunya saja, bahkan dalam setahun tidak boleh lebih dari 20 ekor. Itupun, hanya paus tua yang tak produktif. Nelayan Lamalera tidak akan menyerang paus muda atau paus bunting. Mata mereka sudah sangat jeli melihat tanda-tanda paus yang boleh diburu dan jadi pantangan. Jika mereka melanggar aturan turun temurun yang sudah dihidupi itu, mereka yakin akan ada musibah bagi kampung. **CHIKO**

GUA MARIA TAROANGGRO

■ AGUSTINA L. WINDIARTI



Gua Maria sebagai tempat utama untuk berdoa serta melakukan devosi kepada Bunda Maria. Gua ini berada di antara Taman Hati Kudus dan Taman Bunda Hati Kudus.

Wonosobo terkenal dengan pemandangan alam yang sangat indah. Mata seolah dimanja dengan hamparan perkebunan serta gunung yang hijau dan menyegarkan jiwa. Ketika berkendara, kita akan diapit oleh sepasang gunung yang cantik, yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing.

Ditemani dengan cuaca yang sejuk, perjalanan menuju Wonosobo tidak akan membosankan. Di kawasan yang indah ini, terdapat gua Maria bernama Gua Maria Taroanggro yang terletak di Jalan Raya Parakan, Wonosobo, Anggrunggondok, Reco, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Gua Maria Taroanggro diberkati oleh Uskup Purwokerto, Mgr. Julianus Sunarka, SJ., pada tanggal 12 Juni 2010 dan diresmikan oleh Bupati Wonosobo.

Cikal bakal Gua Maria ini bermula ketika warga Desa Reco yang mayoritas berprofesi sebagai petani, sering mengalami gagal panen tembakau. Karena kerap mengalami kerugian, warga mengusulkan untuk membangun sebuah taman wisata di tanah milik keuskupan yang diberi nama Taman Taroanggro Hati Kudus. Pembangunan taman ini mendapat dukungan dari pemerintah setempat maupun pemuka agama. Kerukunan umat beragama di Wonosobo sangat baik. Terlihat dari warga beragama lain yang ikut bantu memarkir kendaraan para peziarah. Tidak jauh dari taman tersebut, juga terdapat masjid dan mereka dapat hidup berdampingan dengan baik.

Perjalanan peziarah dimulai saat memasuki Taman Santa Petronela. Di taman ini, peziarah dapat melakukan jalan salib. Rute jalan salib yang dilalui tidak sulit karena jarak antar stasi yang cukup dekat. Pada bulan Mei dan Oktober, seringkali terjadi kemacetan karena banyaknya peziarah datang untuk berdevosi kepada Bunda Maria.

Gua Maria Taroanggro memiliki sebuah gua adorasi. Gua adorasi ini tersembunyi di kaki bukit, di bawah patung Yesus yang sedang berdoa di Taman Getsemani. Tempat ini sangat pas untuk adorasi karena sepi, sunyi, jauh dari keramaian, dan



Ruang adorsi atau biasa disebut dengan gua adorasi, merupakan salah satu tempat doa yang terdapat di lokasi Gua Maria Taroanggro.

memiliki udara yang sejuk.

Sedangkan, gua Maria berada di antara Taman Hati Kudus dan Taman Bunda Hati Kudus. Di pelataran Gua Maria ini sering diadakan misa, baik misa yang sudah terjadwal maupun yang diadakan oleh kelompok peziarah. Jadwal tetap misa adalah setiap Jumat Kliwon dan setiap hari Minggu pukul sepuluh pagi.

Pengelola tempat ziarah ini menyediakan fasilitas-fasilitas bagi umat yang berkunjung, di antaranya terdapat MCK yang terletak tidak jauh dari gerbang pintu masuk gua Maria. Bagi umat yang memerlukan benda-benda rohani seperti rosario, buku doa, lilin, tempat air suci, dan benda-benda devosi lainnya, dapat membelinya di toko benda rohani yang juga tidak jauh dari lokasi taman doa. Kantin juga tersedia dekat dari pintu gerbang taman doa. Banyak menu tradisional yang dapat dinikmati peziarah. Pemesanan makanan untuk rombongan pun bisa dilakukan dengan menghubungi salah satu petugas kantin. Seperti gua Maria pada umumnya, di tempat tersebut juga terdapat sarana air suci yang biasa digunakan para

peziarah untuk membasuh, minum, maupun dibawa pulang.

Akses menuju lokasi Gua Maria Taroanggro bisa menggunakan mobil pribadi. Dari arah Jakarta, bisa melalui Dieng atau Weleri atau Batang, kemudian ke arah Wonosobo dengan jarak sekitar 450 km dengan waktu tempuh berkisar enam sampai tujuh jam. Menggunakan kendaraan pribadi akan lebih nyaman melalui Dieng. Selain pemandangannya yang cantik, peziarah juga bisa singgah sebentar di Dieng untuk membeli oleh-oleh atau sekadar mengunjungi obyek wisata yang terdapat di sana.

Sedangkan jika menggunakan bus akan lebih nyaman melalui jalan Weleri atau Batang. Para peziarah dianjurkan untuk menggunakan Google Map atau Waze jika sudah memasuki Jalan Raya Wonosobo karena papan penunjuk lokasi dari jalan raya tidak begitu besar. Bagi yang belum pernah mengunjungi Gua Maria Taroanggro, saatnya untuk mulai merencanakan perjalanan ziarah Anda bersama keluarga atau kerabat.

Melibatkan anak di dapur bisa memperat relasi ibu dan anak, sekaligus memberikan keuntungan bagi si kecil untuk masa depannya. Saat membantu mama di dapur, anak secara tidak langsung belajar untuk memilih makanan yang lebih sehat dan bergizi untuk tubuh – tidak hanya sekedar manis atau gurih belaka. Tidak itu saja, ikut beraktivitas di dapur juga membangun rasa tanggung jawab, kemandirian, dan rasa percaya diri anak. Kabar baiknya, mama sudah bisa melibatkan si kecil di dapur sejak usia dini! **RULLY**



Apa yang bisa dilakukan oleh Batita?



Meletakkan Alat Makan

Minta anak melakukan tugas yang mudah, misalnya meletakkan sendok atau tisu di atas meja; intinya bukan barang pecah belah yang akan membantu melatih kemampuan motoriknya.



Membersihkan Meja

Usai makan, minta dia membantu membawakan sendok atau benda lain yang tidak mudah pecah dari meja ke dapur. Atau bisa juga memintanya membuang sampah.



Aduk-aduk

Berencana membuat telur dadar? Minta si kecil menjadi asisten Anda untuk mengocok telurnya dengan hati-hati. Ini sangat baik untuk melatih motoriknya.



Menghias Makanan

Beri potongan sayur atau buah, dan minta anak untuk menghias piringnya dari sayur dan buah tersebut. Biarkan imajinasinya bekerja. Cara ini juga secara tidak langsung memperkenalkan anak pada sayur dan buah, dan mendorong anak untuk mau mencicipinya.



Mengoles Minyak

Beri si kecil kuas untuk mengoleskan minyak pada penggorengan. Atau saat Anda membuat roti, biarkan dia mengoleskan kuning telur di atas adonan sebelum dimasukkan ke oven.

Apa yang bisa dilakukan oleh usia pra-sekolah?

- 1 Mengumpulkan gelas dan alat makan lainnya. Dorong rasa percaya diri dan kemampuannya dengan memintanya melakukan tugas yang lebih sulit dari usia yang lebih muda. Misalnya, memintanya untuk mengumpulkan semua sendok dari meja dan membawa ke tempat cucian. Minta si kecil menghitung ada berapa sendok dan garpu yang ada di genggamannya. Bisa juga memintanya untuk membereskan sendiri, alat makannya setelah selesai makan.
- 2 Mencuci bahan makanan. Anak akan mau mencoba makanan yang ia olah sendiri. Libatkan dia untuk mencuci sayur-sayuran seperti wortel atau buncis yang akan diolah.
- 3 Menimbang bahan makanan. Saat akan membuat kue, minta anak untuk menimbang tepung atau bahan lainnya, sesuai angka yang diminta. Beri tugas lainnya untuk mengayak tepung, bahkan boleh juga jika ia mau ikut mengaduk adonannya.

PENTING!

Jaga Kesehatan Mata Selama Pandemi



Menjaga kesehatan mata sangat penting, karena melalui serangkaian proses yang terjadi di dalam mata, kita mendapatkan banyak informasi tentang obyek sekitar kita. Namun, berhubung saat ini sebagian besar aktivitas dilakukan secara daring, mau tidak mau kita lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar gawai seperti komputer atau *smartphone*, yang berpotensi

mengganggu kesehatan mata.

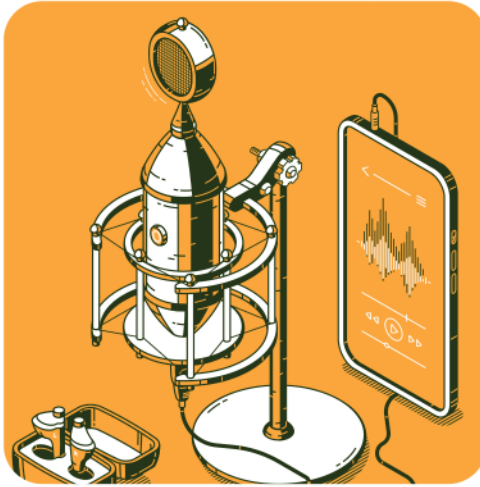
Jika mata kita menatap layar gawai terus menerus, maka dapat memicu permasalahan yang disebut *Computer Vision Syndrome*. Masalah ini ditandai dengan dua hal, yaitu mata kering dan mata tegang/lelah. Mata kering terjadi jika kita terlalu lama menatap layar sehingga kurang berkedip. Sementara mata lelah terjadi karena

tingkat kecerahan layar gawai yang terlalu tinggi. Mata lelah ditandai dengan adanya iritasi pada mata, penglihatan ganda, sakit kepala, ketajaman penglihatan menurun. Bagi anak-anak yang terus menerus menggunakan gawai untuk sekolah *online*, gangguan kesehatan pada mata bisa memicu mata *minus*, menyebabkan anak-anak menggunakan kacamata sejak kecil.

VIKA

Lalu bagaimana menjaga kesehatan mata di era daring ini?

- 1 Gunakan gawai maksimal 2 jam, dengan jarak minimal 40-50 cm. Ukuran gawai juga perlu diperhatikan karena dengan tampilan layar besar membuat kita tidak perlu menatap layar terlalu dekat.
- 2 Atur tingkat kecerahan layar. Usahakan layar tidak terlalu cerah atau terlalu gelap agar mata tidak bekerja ekstra saat melihat layar.
- 3 Terapkan rumus 20:20:20. Setiap 20 menit menatap layar gawai, istirahatkan mata selama 20 detik dengan memandang obyek berjarak 20 kaki (6 meter) – ini dapat membuat mata menjadi lebih rileks.
- 4 Konsumsi makanan yang bagus untuk mata, misalnya makanan yang banyak mengandung vitamin A seperti wortel, bayam, brokoli, susu, dan kuning telur.
- 5 Relaksasi mata. Gosokkan kedua tangan, lalu letakkan tangan di atas kelopak mata yang dipejam atau dengan memijat kedua pelipis untuk meningkatkan aliran darah.
- 6 Jika mata terasa kering, seringlah mengedipkan mata agar kelembaban mata kembali normal.
- 7 Rajin periksakan mata. Jika matamu mulai terasa tidak sehat, seperti terus menerus kering atau pandangan kabur, jangan tunda untuk segera memeriksakan kondisi mata.



TUTORIAL

Tips Membuat Podcast Secara Efektif

10 Min



Deskripsi

Apakah Anda sering mendengarkan *podcast*? Atau mungkin Anda sering membuat *podcast*? Atau malah Anda belum pernah mendengar istilah *podcast*? Mari kita bersama memahami apa itu *podcast* dan bagaimana cara yang efektif untuk membuat *podcast*.

podcast atau siniar merupakan serangkaian berkas digital, baik audio maupun video, yang diterbitkan sewaktu-waktu dan sering diunduh melalui *web* atau *platform* lainnya. Istilah *podcast* berasal dari kata 'pod' yang merupakan singkatan dari *playable on demand* yang dapat ditemukan pada pemutaran media digital Apple, yaitu *ipod*, dan juga kata 'cast' yang diambil dari istilah radio *broadcast*. *Podcast* biasanya hanya berisikan audio, tapi saat ini banyak juga *podcast* yang berupa video. *Podcast* dapat berisi percakapan monolog atau dialog antara dua orang atau lebih. Tidak ada aturan wajib tentang durasi, gaya, dan format pada suatu *podcast*.

Pada masa pandemi ini, banyak orang yang membuat *podcast* sebagai pengisi waktu luang. Selain mengisi waktu, *podcast* juga dapat menjadi sumber pemasukan sampingan dengan adanya sponsor yang masuk. Bagi Anda yang berminat untuk membuat dan meningkatkan kualitas *podcast* Anda, berikut kami bagikan beberapa tips dan langkah efektif dalam membuat *podcast*. **NANTA**

[LIHAT SEMUA EPISODE](#)



Tentukan Tema Besar

Sebelum membuat *podcast*, Anda harus memiliki suatu tema besar yang akan menjadi ciri khas dan pakem *podcast* kalian, misalnya tema tentang gaya hidup, politik, percintaan, dan lain-lain. Dengan adanya tema besar ini, episode-episode yang Anda hasilkan akan lebih runut dan tidak keluar dari tema besar.



Tulis Ide Pokok Tiap Episode

Dalam membuat sebuah episode, Anda perlu menuliskan ide pokok dari episode *podcast* yang akan Anda rekam. Hal ini dapat membantu Anda agar tidak lupa dengan materi-materi yang sudah Anda susun serta menjaga Anda untuk tidak keluar dari topik saat merekam *podcast*. Dengan menuliskan ide pokok, Anda juga bisa mendapat ide baru di tengah rekaman sehingga dapat dikembangkan menjadi beberapa topik bahasan.



Siapkan Alat Rekam Yang Baik

Alat rekam merupakan elemen penting dalam membuat *podcast*. Dengan alat yang baik, audio yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang baik. Sebagai pemula, Anda dapat menggunakan alat yang sederhana dulu. Namun, Anda perlu belajar untuk mengatur alat-alat rekam Anda agar memiliki kualitas rekaman yang baik.



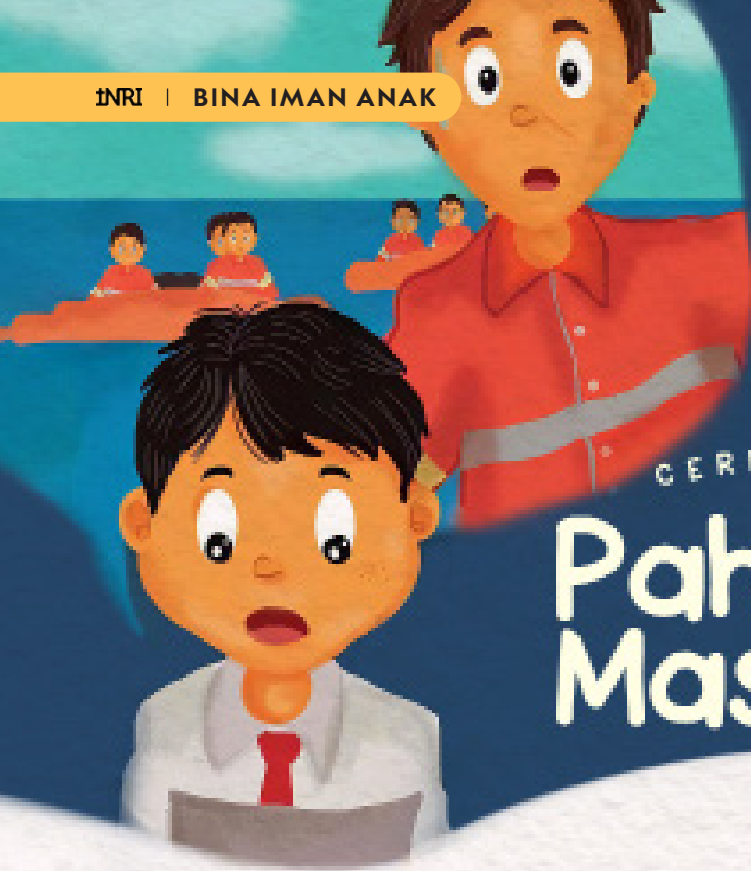
Mulailah Merekam

Setelah berbagai persiapan, saatnya Anda merekam *podcast* Anda. Perhatikan lokasi rekaman yang Anda pilih. Usahakan merekam dalam ruangan yang tidak berisik agar tidak merusak kualitas audio Anda. Dalam merekam *podcast*, usahakan tetap tenang dan bawakan semua materi yang telah Anda siapkan.



Edit Hasil Rekaman

Setelah selesai merekam, Anda perlu memeriksa dan memastikan agar tidak ada kata-kata kasar atau sensitif yang ditayangkan. Dalam proses *editing* ini, Anda dapat menambahkan *background* untuk menambah suasana dalam *podcast* Anda. Pastikan *background* yang Anda pilih tidak memiliki *copyright* agar Anda aman dalam menggunakannya. Setelah proses *editing* selesai, Anda bisa langsung membagikan hasil rekaman tersebut ke *platform* pilihan Anda.



GERITA PENDEK

Pahlawan Masa Kini

Di dalam kamar, Adi seorang murid kelas lima sebuah sekolah dasar di Kota Yogyakarta sedang bingung memikirkan tugas sekolahnya. Tadi sebelum pulang sekolah, Ibu Guru Ani, guru mata pelajaran Sejarah memberikan tugas menulis dengan tema "Sosok Pahlawan Masa Kini" untuk murid-murid kelas lima.

"Kira-kira siapa yaa, sosok pahlawan masa kini itu?" gumam Adi dalam hati. Tiba-tiba Adi berjalan keluar dari kamarnya, "Tanya ayah saja, ahh."

Di ruang tengah, Adi menghampiri ayahnya yang sedang seksama menyaksikan siaran berita di televisi tentang evakuasi korban dan pencarian badan pesawat Lion Air JT 160 yang jatuh di laut Tanjung Karawang, Jawa Barat oleh Tim SAR (*Search And Rescue*) dari Basarnas (Badan SAR Nasional). Karena didorong rasa ingin tahu, Adi pun kemudian ikut menyaksikan siaran berita tersebut.

"Ada apa, Adi?" Tanya sang ayah mendapati Adi yang tampak duduk dengan serius di sampingnya.

"Tim SAR hebat ya, ayah?" jawab Adi.

"Iya, Tim SAR telah berjuang keras, gigih, dan tekun mencari dan mengevakuasi para korban di tengah laut dan juga serpihan-serpihan pesawat.

Mereka bekerja tanpa pamrih demi kepentingan orang banyak," jelas sang ayah.

Keesokan harinya di sekolah, ketika jam mata pelajaran Sejarah telah tiba, "Adi," panggil Ibu Guru Ani. Adi pun berjalan ke depan kelas. Lalu Adi membacakan hasil tugasnya.

"Dahulu, sosok pahlawan itu adalah mereka yang berani mengusir penjajah untuk perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia. Tapi kini, sosok pahlawan adalah mereka yang mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingannya sendiri. Salah satunya adalah Tim SAR dari Basarnas. Mereka bekerja keras pagi, siang, dan malam untuk mencari badan pesawat yang jatuh dan mengevakuasi para korban. Mereka bekerja tanpa kenal lelah, bahkan ada yang gugur ketika menjalankan tugasnya," papar Adi membacakan tugasnya. Ibu Guru Ani dan seluruh murid di kelas lima pun bertepuk tangan.

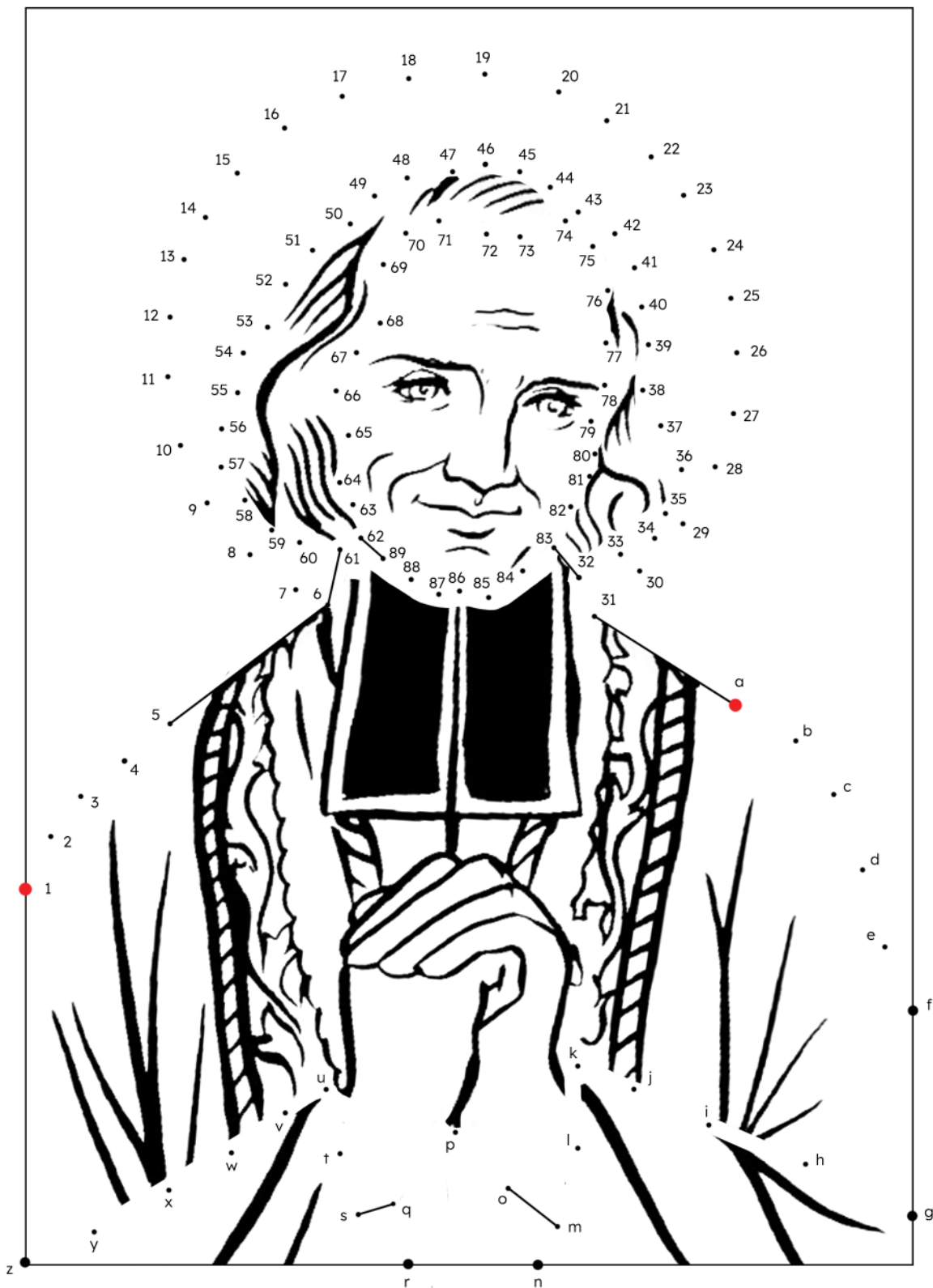
Sepulang dari sekolah, Adi menemui ayahnya. "Ayah, Adi dapat nilai tertinggi dari ibu guru," kata Adi sambil memperlihatkan selembur kertas tugas sekolahnya kepada ayahnya.

"Adi pintar. Ini baru namanya anak ayah. Selamat ya," sahut ayah Adi sambil mencium pipi kanan dan kiri anaknya itu. Adi pun tersipu malu.

Sumber: Kompas.id

Haloo adik-adik yang manis...

Ayo hubungkan titik-titik di bawah ini menjadi sebuah gambar lalu warnai ya!



**KEPASRAHAN MEMBUAT KITA DAPAT MERASAKAN
CINTA DAN KEBAIKAN TUHAN YANG BESAR,
KARENA KITA SEPENUHNYA MILIK ALLAH.**



“

**Kamu harus kuat.
Kamu harus kuat,
dengan kekuatan
yang datang dari Iman.**

Paus Yohanes Paulus II
1979

”

1 PETRUS

5:7



Serahkanlah
segala kekuatiranmu
kepada-Nya, sebab Ia
yang memelihara kamu